

**MAKNA PEMBELAJARAN TATAP MUKA TERBATAS DALAM PANDANGAN
ORANG TUA STUDI FENOMENOLOGI DI MI MA'ARIF MAYAK**

SKRIPSI



OLEH

CHOIRUL ANISAH

NIM. 203180028

JURUSAN PENDIDIKAN GURU MADRASAH IBTIDAIYAH

FAKULTAS TARBIYAH DAN ILMU KEGURUAN

INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI PONOROGO

MEI 2022

**IAIN
PONOROGO**

ABSTRAK

Anisah, Choirul. 2022. *Makna Pembelajaran Tatap Muka Terbatas dalam Pandangan Orang Tua Studi Fenomenologi di MI Ma'arif Mayak*. **Skripsi.** Jurusan Pendidikan Guru Madrasah Ibtidaiyah Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan Institut Agama Islam Negeri Ponorogo. Pembimbing, Siti Zazak Soraya, M.Ed.

Kata Kunci: Persepsi, Orang Tua, Pembelajaran Tatap Muka Terbatas

Adanya pandemi covid-19 yang melanda sejak 2020 memberikan dampak secara langsung di dunia pendidikan. Perubahan sistem pendidikan yang diterapkan guna mencegah penyebaran covid-19 mengundang banyak persepsi masyarakat. Surat keputusan 4 menteri yang membuka sekolah pada masa pandemi covid-19 juga mengundang pro dan kontra di kalangan masyarakat khususnya orang tua yang bertanggungjawab penuh terhadap kehidupan anak-anaknya. MI Ma'arif Mayak adalah salah satu lembaga pendidikan di wilayah Ponorogo yang saat ini telah menerapkan pembelajaran tatap muka terbatas.

Penelitian ini bertujuan untuk (1) mendeskripsikan persepsi orang tua terhadap pembelajaran tatap muka terbatas tahun ajaran 2021/2022, (2) menjelaskan faktor-faktor yang mempengaruhi persepsi orang tua terhadap pembelajaran tatap muka terbatas tahun ajaran 2021/2022.

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif, dengan jenis fenomenologi. Penelitian dilaksanakan di MI Ma'arif Mayak Ponorogo, dengan informan terdiri dari 6 perwakilan peserta didik, 12 perwakilan orang tua, dan kepala madrasah. Pengumpulan data yang digunakan adalah wawancara, observasi, dan dokumentasi. Teknik analisis data yang digunakan adalah model interaktif yang dikemukakan oleh Miles, Huberman, dan Saldana. Pengecekan keabsahan data yang digunakan adalah teknik triangulasi sumber.

Berdasarkan analisis data ditemukan bahwa (1) sebagian besar orang tua setuju dengan adanya pembelajaran tatap muka terbatas (PTMT), karena dengan PTMT dapat membantu anak dalam memahami materi pembelajaran yang diajarkan oleh gurunya. Meskipun peserta didik dapat mengakses materi pembelajaran dari sumber yang lain, peran guru tidak akan tergantikan dengan teknologi apapun. Kemudian, membantu peserta didik dalam penanaman pendidikan karakter, dan menumbuhkan interaksi sosial antara peserta didik dengan guru, dan peserta didik lainnya. Selain itu, terdapat orang tua yang masih ragu-ragu dengan penerapan PTMT, karena khawatir anaknya tidak dapat mematuhi protokol kesehatan dan menjadi klaster baru penyebaran virus covid-19, (2) terdapat tiga faktor yang mempengaruhi persepsi orang tua terhadap PTMT, yaitu kebutuhan, kondisi sosial ekonomi, dan psikologi.



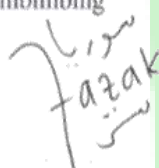
LEMBAR PERSETUJUAN

Skripsi atas nama saudara:

Nama : Choirul Anisah
NIM : 203180028
Fakultas : Tarbiyah dan Ilmu Keguruan
Jurusan : Pendidikan Guru Madrasah Ibtidaiyah
Judul : Makna Pembelajaran Tatap Muka Terbatas dalam Pandangan Orang Tua
Studi Fenomenologi di MI Ma'arif Mayak

Telah diperiksa dan disetujui untuk diuji dalam sidang munaqasah

Pembimbing



Siti Zazak Soraya, M.Ed.
NIP. 199006082019032020

Ponorogo, 27 April 2022

Mengetahui,

Ketua

Jurusan Pendidikan Guru Madrasah Ibtidaiyah

Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan

Institut Agama Islam Negeri

Ponorogo



Fitri Susilowati, M.Pd.
NIP. 197711162008012017

P O N O R O G O



KEMENTERIAN AGAMA RI
INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI PONOROGO

PENGESAHAN

Skripsi atas nama saudara:

Nama : Choirul Anisah
NIM : 203180028
Fakultas : Tarbiyah dan Ilmu Keguruan
Jurusan : Pendidikan Guru Madrasah Ibtidaiyah
Judul : Makna Pembelajaran Tatap Muka Terbatas dalam Pandangan Orang Tua Studi Fenomenologi di Mi Ma'arif Mayak

telah dipertahankan pada sidang munaqasah di Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan Institut Agama Islam Negeri Ponorogo pada:

Hari : Selasa
Tanggal : 24 Mei 2022

dan telah diterima sebagai bagian dari persyaratan untuk memperoleh gelar Sarjana Pendidikan Guru Madrasah Ibtidaiyah, pada:

Hari : Selasa
Tanggal : 31 Mei 2022

Ponorogo, 31 Mei 2022

Mengesahkan

Dekan Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan
Institut Agama Islam Negeri Ponorogo



Dr. H. Moh. Munir, Lc, M.Ag
NIP. 196807051999031001

Tim Penguji:

Ketua Sidang : Sofwan Hadi, M.Si. ()
Penguji I : Dr. H. Moh. Miftahul Choiri, M.A. ()
Penguji II : Siti Zazak Soraya, M.Ed. ()

P O N O R O G O

SURAT PERSETUJUAN PUBLIKASI

Saya yang bertanda tangan di bawah ini:

Nama : Choirul Anisah
NIM : 203180028
Jurusan : Pendidikan Guru Madrasah Ibtidaiyah
Fakultas : Tarbiyah dan Ilmu Keguruan
Judul Skripsi : Makna Pembelajaran Tatap Muka Terbatas dalam Pandangan Orang
Tua Studi Fenomenologi di MI Ma'arif Mayak

Menyatakan bahwa naskah skripsi telah diperiksa dan disahkan oleh dosen pembimbing. Selanjutnya, saya bersedia naskah tersebut dipublikasikan oleh perpustakaan IAIN Ponorogo yang dapat diakses di etheses.iainponorogo.ac.id adapun isi dari keseluruhan tulisan tersebut menjadi tanggung jawab penulis.

Ponorogo, 13 Juni 2022

Penulis,



Choirul Anisah
203180028



IAIN
PONOROGO

PERNYATAAN KEASLIAN TULISAN

Saya yang bertanda tangan dibawah ini:

Nama : Choirul Anisah
NIM : 203180028
Fakultas : Tarbiyah dan Ilmu Keguruan
Jurusan : Pendidikan Guru Madrasah Ibtidaiyah
Judul : Makna Pembelajaran Tatap Muka Terbatas dalam Pandangan Orang Tua Studi Fenomenologi di MI Ma'arif Mayak

dengan ini, menyatakan dengan sebenarnya bahwa skripsi yang saya tulis ini adalah benar-benar merupakan hasil karya saya sendiri, bukan merupakan pengambil-alihan tulisan atau pikiran orang lain yang saya akui sebagai tulisan atau pikiran saya sendiri.

Apabila dikemudian hari terbukti atau dapat dibuktikan skripsi ini hasil jiplakan, maka saya bersedia menerima sanksi atas perbuatan tersebut.

Ponorogo, 27 April 2022

Yang membuat Pernyataan



Choirul Anisah
203180028

DAFTAR ISI

HALAMAN SAMPUL	i
ABSTRAK	ii
LEMBAR PERSETUJUAN PEMBIMBING	iii
HALAMAN PENGESAHAN	iv
SURAT PERSETUJUAN PUBLIKASI	v
SURAT PERNYATAAN KEASLIAN TULISAN	vi
DAFTAR ISI	vii
DAFTAR TABEL	ix
DAFTAR GAMBAR	x
BAB I PENDAHULUAN	1
A. Latar Belakang Masalah.....	1
B. Fokus Penelitian	8
C. Rumusan Masalah	8
D. Tujuan Penelitian.....	8
E. Manfaat Penelitian.....	9
F. Sistematika Pembahasan	9
BAB II KAJIAN PUSTAKA	12
A. Kajian Teori.....	12
1. Persepsi	12
2. Orang Tua	18
3. Pembelajaran Tatap Muka Terbatas	22
B. Telaah Hasil Penelitian Terdahulu	28
BAB III METODE PENELITIAN	35
A. Pendekatan dan Jenis Penelitian.....	35
B. Kehadiran Peneliti	37

C. Lokasi Penelitian	38
D. Data dan Sumber Data.....	38
E. Prosedur Pengumpulan Data	39
F. Teknik Analisis Data.....	41
G. Pengecekan Keabsahan Data.....	43
BAB IV HASIL DAN PEMBAHASAN.....	45
A. Gambaran Umum Latar Penelitian.....	45
1. Profil Madrasah	45
2. Profil Peserta Didik.....	46
3. Profil Orang Tua.....	46
B. Paparan Data	47
1. Persepsi Orang Tua Terhadap Pembelajaran Tatap Muka Terbatas di MI Ma'arif Mayak Tahun Ajaran 2021/2022.....	48
2. Faktor-faktor yang Mempengaruhi Persepsi Orang Tua Terhadap Pembelajaran Tatap Muka Terbatas di MI Ma'arif Mayak Tahun Ajaran 2021/2022.....	52
C. Pembahasan.....	55
1. Persepsi Orang Tua Terhadap Pembelajaran Tatap Muka Terbatas di MI Ma'arif Mayak Tahun Ajaran 2021/2022.....	56
2. Faktor-faktor yang Mempengaruhi Persepsi Orang Tua Terhadap Pembelajaran Tatap Muka Terbatas di MI Ma'arif Mayak Tahun Ajaran 2021/2022.....	60
BAB V PENUTUP.....	65
A. Kesimpulan.....	65
B. Saran.....	66
DAFTAR PUSTAKA	67

DAFTAR TABEL

Tabel 2.1 Perbedaan dan Persamaan Penelitian Terdahulu.....33

Tabel 4.1 Profil Orang Tua47



DAFTAR GAMBAR

Gambar 3.1 Tahapan Penelitian Fenomenologi	36
Gambar 3.2 Analisis Data Model Interaktif	43



BAB I

PENDAHULUAN

A. LATAR BELAKANG MASALAH

Sejak Maret 2020, *World Health Organization* (WHO) menetapkan bahwa lebih dari 200 negara di belahan dunia telah terpapar pandemi *Corona Virus Disease* atau yang dikenal dengan virus covid-19. Indonesia adalah salah satu negara yang terpapar covid-19 yang mengakibatkan beberapa sektor kehidupan terdampak karenanya. Sebagai langkah antisipasi penyebaran covid-19 pemerintah Indonesia melakukan beberapa tindakan, dimulai dengan kampanye di rumah saja, *sosial and physical distancing*, pembatasan sosial berskala besar (PSBB), dan pemberlakuan pembatasan kegiatan masyarakat (PPKM). Virus penyebab covid-19 ini dinamakan Sars-CoV-2.¹ Tanda dan gejala umum infeksi covid-19 antara lain gejala gangguan pernapasan akut seperti demam, batuk dan sesak napas. Selain itu, menyebabkan penyakit infeksi saluran pernafasan, flu biasa hingga penyakit serius seperti *Middle East Respiratory Syndrome* (MERS) dan sindrom pernafasan akut berat.² .

Kondisi pandemi tersebut memberikan dampak secara langsung di dunia pendidikan. Pendidikan memiliki peran yang sangat penting dalam meningkatkan sumber daya manusia yang berkompeten, dapat memberikan informasi, memperdalam ilmu pengetahuan, dan dapat membangun karakter pada diri peserta didiknya. Namun, adanya pandemi tersebut mengakibatkan lembaga pendidikan formal, informal, maupun nonformal terpaksa menutup kegiatan pembelajaran tatap muka dan beralih dengan pembelajaran daring (*online*). Hal tersebut sesuai dengan Surat Edaran yang dikeluarkan

¹Ni Komang Suni Astini. "Pemanfaatan Teknologi Informasi dalam Pembelajaran Tingkat Sekolah Dasar pada Masa Pandemi Covid-19," *Lampuhyang Lembaga Penjaminan Mutu STKIP Agama Hindu Amlapura*, 2 (Juli 2020), 16.

² Muhammad Sa'dullah, "Pandemi Covid-19 dan Implikasinya terhadap Pembelajaran Pendidikan Agama Islam (Studi Kasus pada Siswa SMP N 1 Banyubiru Kabupaten Semarang)," (Tesis, IAIN Salatiga, 2020), 1.

oleh pemerintah pada tanggal 18 Maret 2020 bahwa, segala kegiatan didalam dan diluar ruangan di seluruh sektor sementara waktu ditunda demi mengurangi penyebaran covid-19, terutama pada bidang pendidikan. Pada tanggal 24 Maret 2020 Menteri Pendidikan dan Kebudayaan Republik Indonesia mengeluarkan Surat Edaran Nomor 4 Tahun 2020 tentang pelaksanaan kebijakan pendidikan dalam masa darurat penyebaran Covid-19, dijelaskan bahwa proses belajar dilaksanakan di rumah melalui pembelajaran daring atau jarak jauh yang dilakukan untuk memberikan pengalaman belajar yang bermakna bagi peserta didik.³ Pembelajaran secara daring merupakan suatu hal yang baru dalam proses belajar dan mengajar dengan memanfaatkan internet dalam penyampaian pembelajaran. Menurut Imania pembelajaran daring merupakan bentuk penyampaian pembelajaran konvensional yang dituangkan pada format digital melalui internet.⁴

Namun, proses pembelajaran secara daring ternyata tidak berjalan lurus sebagaimana yang diharapkan. Terdapat halang dan rintang yang harus dihadapi oleh guru sebagai pendidik, orang tua peserta didik, dan peserta didik sendiri. Menurut Henry kendala yang dialami oleh guru saat pembelajaran daring adalah (1) aplikasi pembelajaran, guru yang belum memiliki kesiapan dari peralihan pembelajaran tatap muka menjadi daring merasa bingung untuk menentukan jenis aplikasi yang digunakan selama pembelajaran daring berlangsung dengan menyesuaikan latar belakang peserta didik sendiri; (2) jaringan internet, proses pembelajaran daring sangat membutuhkan koneksi internet yang stabil, namun tak jarang di berbagai daerah tidak hanya daerah tertinggal, terdepan, dan terluar saja yang mengalami minim akses internet tetapi juga bagi masyarakat perkotaan; (3) pengelolaan pembelajaran, pembelajaran daring memaksa guru untuk ekstra berhati-hati dalam memilih dan memaksimalkan pembuatan materi pembelajaran agar tidak terjadi miskonsepsi antara guru, peserta didik, dan wali peserta

³Wahyu Aji Fatma Dewi, "Dampak Covid-19 terhadap Implementasi Pembelajaran Daring di Sekolah Dasar," *Ilmu Pendidikan*, 1 (April 2020), 56.

⁴Henry Aditia Rigianti, "Kendala Pembelajaran Daring Guru Sekolah Dasar di Kabupaten Banjarnegara" *Elementary School*, 7 (2020), 298.

didik; (4) penilaian pembelajaran, guru tidak dapat menilai ketercapaian pembelajaran secara obyektif sesuai dengan kemampuan peserta didik. (5) kurangnya pengawasan, proses pembelajaran peserta didik yang dilakukan harus dalam pengawasan guru dan orang tua, namun jika pembelajaran dilakukan dirumah maka sepenuhnya pengawasan diambil alih oleh orang tua dan faktanya tidak semua orang tua dapat mengawasi proses belajar anaknya karena orang tua sibuk dan harus membagi waktu dengan pekerjaannya.⁵Jadi, dapat disimpulkan bahwa kendala yang dialami oleh guru berkenaan dengan jaringan koneksi internet, teknis pembelajaran, dan evaluasi pembelajaran.

Sedangkan, menurut Baeti dan Mujiyem kendala yang dialami orang tua selama mendampingi anak sekolah secara daring adalah (1) kesulitan dalam menumbuhkan minat belajar anak; (2) kurangnya pemahaman materi pembelajaran; (3) sulit membagi waktu antara bekerja dan mendampingi anak; (4) ketersediaan fasilitas yang kurang memadai; (5) layanan internet yang kurang maksimal. Sehingga dapat disimpulkan bahwa kendala yang dialami orang tua berkenaan dengan fasilitas media elektronik yang digunakan saat daring, pengawasan, dan waktu. Selanjutnya, kendala yang dialami peserta didik secara garis besar, diantaranya: (1) kebutuhan kuota internet; (2) kurangnya motivasi peserta didik; (3) pemahaman kognitif peserta didik yang kian menurun.⁶Sedangkan, pada peserta didik kendala yang dialami adalah kuota internet dan sulit memahami materi yang diberikan.

Beberapa kendala yang dirasakan tersebut mengakibatkan proses pembelajaran secara daring menjadi kurang efektif. Sehingga, pemerintah kembali mengeluarkan kebijakan baru terkait penyelenggaraan pelaksanaan pembelajaran masa pandemi covid-19 dengan merujuk pada angka positif covid-19. Sesuai dengan Keputusan Bersama Menteri Agama, Menteri Dalam Negeri RI, Menteri Kesehatan, dan Menteri Pendidikan

⁵Henry Aditia Rigianti, "Kendala Pembelajaran Daring Guru Sekolah Dasar di Kabupaten Banjarnegara," 299-301.

⁶Baeti Rakhmah, Mujiyem Sapti, dan Rintis Rizkia Pangestika, "Deskripsi Kendala Pembelajaran Daring Melalui *Whatsapp* pada Mata Pelajaran Matematika di Sekolah Dasar," *Basicedu*, 5 (2021), 3740-3741.

dan Kebudayaan No. 03/KB/2021, No. 384 tahun 2021, No. HK.01.08/MENKES/4242/2021, No 440-717 tahun 2021 tentang Panduan Penyelenggaraan Pembelajaran di Masa Pandemi Covid-19 memutuskan bahwa pelaksanaan pembelajaran di masa pandemi dapat dilakukan dengan pembelajaran tatap muka terbatas dengan menaati protokol kesehatan.⁷ Dasar pertimbangan diterbitkannya kebijakan tersebut adalah (1) kesehatan dan keselamatan semua warga satuan pendidikan merupakan prioritas utama yang wajib dipertimbangkan dalam menetapkan kebijakan pembelajaran di masa pandemi; (2) berdasarkan hasil evaluasi pemerintah, terdapat kebutuhan pembelajaran tatap muka dari peserta didik yang mengalami kendala dalam melaksanakan pembelajaran jarak jauh; (3) sebagai upaya memprioritaskan kesehatan dan keselamatan warga satuan pendidikan, diperlukan intervensi vaksinasi bagi pendidik dan tenaga kependidikan sebagai salah satu upaya percepatan penyelenggaraan pembelajaran tatap muka, selain penerapan protokol kesehatan ketat di satuan pendidikan dan pertimbangan epidemiologis kasus covid-19.

Namun, kebijakan tersebut mendapati ketidaksepakatan dari Tri Yunis Miko Wahyono seorang ahli Epidemiologi Fakultas Kesehatan Masyarakat Universitas Indonesia, yang berpendapat bahwa pembelajaran tatap muka dapat dilaksanakan jika tingkat positif infeksi virus covid-19 disuatu daerah kurang dari 5%. Menurutnya, dengan kasus harian sekitar 6000 kasus berarti tingkat positif dapat terbilang tinggi. Hal ini, didukung oleh Ede Surya Darmawan Ketua Umum Ikatan Ahli Kesehatan Masyarakat Indonesia (IAKMI).⁸ Akan tetapi, seluruh kebijakan yang ditetapkan oleh pemerintah pusat dikembalikan kepada pemerintah daerah dan diterapkan dengan berpegang surat edaran yang telah disetujui oleh beberapa Menteri tersebut.

⁷Ariga Bahrodin, dan Evita Widiyati, "Tingkat Stres Akademik Siswa Kelas VI pada Pembelajaran Tatap Muka (PTM) Terbatas," *Seminar Nasional Sainsteknopak ke-5*, LPPM UNHAS Y Tebuireng Jombang (2021), 3.

⁸Lukman Nul Hakim, "Pro Kontra Sekolah Tatap Muka." Pusat Penelitian Badan Keahlian Sekretariat Jenderal DPR RI (Maret 2021), 1.

Dilansir dari website *Our World in Data* dan JHU CSSE COVID-19 Data diketahui bahwa, tingkat positif infeksi virus covid-19 per 15 Januari 2022 kasus baru mencapai 1054 kasus baru, dengan rata-rata kasus per 7 hari adalah 733 kasus.⁹Berdasarkan data tersebut, terlihat terdapat penurunan tingkat positif virus covid-19. Namun, bukan berarti memberikan pemahaman bahwa virus covid-19 saat ini telah benar-benar hilang dan musnah dari kehidupan manusia, sehingga tetap perlu adanya kewaspadaan.

Dinas Pendidikan Provinsi Jawa Timur pada tanggal 3 Januari 2022 telah mengeluarkan edaran sebagai tindak lanjut SKB 4 Menteri tentang Pembelajaran Tatap Muka Terbatas Jawa Timur tahun 2022 yang menetapkan bahwa Kabupaten Ponorogo tergolong dalam zona merah urutan pertama dengan ketentuan (1) PTM Terbatas dilaksanakan setiap hari, (2) jumlah peserta didik 50% dari kapasitas kelas, (3) lama belajar paling banyak 4 jam pelajaran/ hari, (5) pengaturan *shift* disesuaikan dengan kondisi tiap sekolah. Berdasarkan hal tersebut, dapat diketahui bagaimana kebijakan pemerintah yang saat ini harus diterapkan dan faktanya di lapangan. Sehingga, hal tersebut menimbulkan persepsi orang tua yang berbeda.

Dalam dunia pendidikan, selain guru orang tua juga memegang peranan yang penting terhadap pendidikan anaknya. Hal ini dikarenakan orang tua adalah madrasah pertama bagi perkembangan pengetahuan dan merupakan tempat dimana pembentukan karakter dimulai. Menurut Mutiah, kewajiban bagi setiap orang tua adalah mengasuh, membina, dan mendidik anak-anaknya di rumah sebagai usaha membentuk pribadi anak. Orang tua bertugas membantu anak dalam mempersiapkan segala sesuatu yang dibutuhkan oleh anak, misalnya mendampingi proses belajar dan memperhatikan perkembangan tumbuh dan kembang anak. Pendampingan orang tua dalam proses

⁹*World in Data* dan JHU CSSE COVID-19 Data, "Penyakit Corona Virus," (Online) https://www.google.com/search?kgmid=/g/11j2cc_qll&hl=id-ID&Q=COVID-19&ks=3a0812a421d78390&shndl=17&source=sh/x/kp/osrp/4&entrypoint=sh/x/kp/osrp diakses 16 Januari 2022.

pembelajaran akan membantu anak dalam moment belajar dan akan membangun komunikasi yang intens dengan anak. Menurut Prianto, komunikasi yang intens tersebut akan membangun kreativitas anak lewat berbagai aktivitas bersama yang bermanfaat.¹⁰ Hubungan antara orang tua dan anak sangat penting untuk membangun kepercayaan terhadap orang lain dan diri sendiri. Selain itu, juga dapat membantu perkembangan sosial, emosional, dan kognitif pada anak.

Seorang anak menangkap nilai-nilai yang ada pada anggota keluarga khususnya ayah dan ibunya. Maka, orang tua di keluarga secara kodrati memiliki kewajiban untuk memperhatikan dan mendidik anak-anaknya sejak dalam kandungan, bahkan sampai dengan anaknya masuk di lembaga pendidikan. Perhatian orang tua terhadap proses pendidikan anak-anaknya harus tetap dijaga dan ditingkatkan apalagi saat proses pembelajaran di masa pandemi saat ini. Sehingga, dapat memberikan persepsi terhadap proses pembelajaran yang diterapkan dan kebutuhan yang sesuai dengan tumbuh kembang kognitif anak-anaknya.

Secara etimologis, persepsi atau dalam bahasa Inggris *perception* yang berasal dari bahasa Latin *perceptio* dari *percipere*, yang artinya menerima atau mengambil. Menurut Leavitt, persepsi dalam arti sempit adalah penglihatan, cara seseorang melihat sesuatu, sedangkan dalam arti luas adalah pandangan atau pengertian, yaitu cara seseorang memandang atau mengartikan sesuatu. Menurut Yusuf, persepsi adalah pemaknaan hasil pengamatan. Sedangkan, Gulo berpendapat bahwa persepsi adalah proses seseorang menjadi sadar akan segala sesuatu dalam lingkungannya melalui indra-indra yang dimilikinya.¹¹ Sehingga, dapat disimpulkan bahwa persepsi adalah proses seorang individu menafsirkan informasi yang diperoleh melalui indera-inderanya sehingga diperoleh sebuah pemahaman dan pandangan yang baru.

¹⁰Selfi Lailiyatul Ifitah, dan Mardiyana Faridhatul Anawaty, "Peran Orang Tua dalam Mendampingi Anak di Rumah Selama Pandemi Covid-19," *Journal of Childhood Education*, 2 (2020), 74.

¹¹Alex Sobur, *Psikologi Umum* (Bandung: Pustaka Setia, 2016), 385.

Persepsi individu seseorang akan berbeda dengan individu lainnya, tergantung pada apa yang diterima oleh panca indera seorang individu tersebut. Terdapat beberapa syarat terjadinya persepsi menurut Bimo Walgito, diantaranya adalah (1) adanya objek yang akan dipersepsi; (2) adanya panca indera atau reseptor, atau alat untuk menerima stimulus; (3) adanya perhatian yang merupakan langkah pertama sebagai persiapan dalam mengadakan persepsi; (4) persepsi seringkali dinamakan pendapat, sikap, atau penilaian. Persepsi diartikan proses yang berujung ke pusat susunan syaraf yaitu otak sehingga individu menyadari apa yang dilihat, apa yang didengar. Oleh sebab itu, proses penginderaan akan selalu terjadi saat individu menerima stimulus.¹²

Menurut Abdul Muhid, dkk. terdapat beberapa faktor yang berpengaruh terhadap persepsi, diantaranya: (1) perhatian yang selektif, individu akan memusatkan perhatiannya pada rangsangan-rangsangan tertentu saja. Obyek atau gejala-gejala lain tidak akan tampil ke muka sebagai obyek pengamat; (2) ciri-ciri rangsang, rangsang yang bergerak akan lebih menarik perhatian daripada rangsang yang diam; (3) nilai-nilai dan kebutuhan individu; (4) pengalaman terdahulu, pengalaman yang pernah dialami individu akan sangat mempengaruhi bagaimana seseorang mempersepsi dunianya.¹³

Saat ini banyak lembaga pendidikan yang menerapkan pembelajaran tatap muka di tengah pandemi, salah satunya adalah MI Ma'arif Mayak di Kabupaten Ponorogo. Awal Januari 2022 MI Ma'arif Mayak telah melaksanakan pembelajaran tatap muka terbatas dengan peserta didik 100% dengan tetap mengurangi jam pelajaran, serta meniadakan jam istirahat keluar kelas. Berdasarkan pra penelitian yang peneliti lakukan bersama ibu Evi salah satu orang tua peserta didik menyatakan bahwa ia setuju dengan adanya pembelajaran tatap muka ditengah pandemi ini. Menurutnya, pembelajaran secara daring sangat tidak efektif dan efisien untuk diterapkan pada peserta didik khususnya

¹²Sovi Endah Nurhayati, dan Nani Ratnaningsih, "Persepsi Orang Tua, Guru, dan Siswa terhadap Pembelajaran Tatap Muka (PTM) Terbatas pada Masa Pandemi Covid-19," *Ilmu Pendidikan*, 1 (2022), 829.

¹³Abdul Muhid, *etc al, Psikologi Umum* (Surabaya: IAIN Sunan Ampel Press, 2013), 103.

kelas bawah. Hal ini dikarenakan saat pembelajaran daring anak lebih banyak bermain di rumah, pembelajaran hanya dengan pemberian tugas tanpa ada penjelasan secara mendalam mengenai materi pembelajaran yang mengakibatkan pemahaman anak menurun dan anak hanya mengandalkan bantuan orang tuanya untuk mengerjakan tugas-tugas yang diberikan dari guru.¹⁴

Berdasarkan latar belakang tersebut, peneliti tertarik untuk meneliti lebih dalam tentang persepsi orang tua terhadap pembelajaran tatap muka terbatas di lingkungan MI Ma'arif Mayak, sehingga penulis mengangkat judul **“Makna Pembelajaran Tatap Muka Terbatas dalam Pandangan Orang Tua Studi Fenomenologi di MI Ma'arif Mayak”**.

B. FOKUS PENELITIAN

Mengingat luasnya cakupan pembahasan dan terbatasnya waktu, maka untuk membatasi permasalahan yang akan diteliti, penelitian ini peneliti fokuskan pada:

1. Persepsi orang tua terhadap pembelajaran tatap muka terbatas di MI Ma'arif Mayak tahun ajaran 2021/2022.
2. Faktor-faktor pembentuk persepsi orang tua terhadap pembelajaran tatap muka terbatas di MI Ma'arif Mayak tahun ajaran 2021/2022.

C. RUMUSAN MASALAH

1. Bagaimana persepsi orang tua terhadap pembelajaran tatap muka terbatas di MI Ma'arif Mayak tahun ajaran 2021/2022?
2. Apa saja faktor-faktor pembentuk persepsi orang tua terhadap pembelajaran tatap muka terbatas di MI Ma'arif Mayak tahun ajaran 2021/2022?

D. TUJUAN PENELITIAN

Berdasarkan rumusan masalah yang telah disebutkan, maka tujuan penelitian yang ingin dicapai adalah:

¹⁴Hasil Wawancara dengan orang tua peserta didik pada Kamis, 28 Oktober 2021, pukul 14.25 WIB

1. Untuk mendeskripsikan persepsi orang tua terhadap pembelajaran tatap muka terbatas di MI Ma'arif Mayak tahun ajaran 2021/2022.
2. Untuk menjelaskan apa saja faktor-faktor pembentuk persepsi orang tua terhadap pembelajaran tatap muka terbatas di MI Ma'arif Mayak tahun ajaran 2021/2022.

E. MANFAAT PENELITIAN

1. Manfaat secara Teoritis

Hasil penelitian ini diharapkan dapat dijadikan sebagai evaluasi pembelajaran ditengah pandemi covid-19, dan dijadikan sumber bacaan dan bahan kajian lebih lanjut bagi peneliti selanjutnya.

2. Manfaat secara Praktis

- a. Dapat menambah rujukan bacaan terkait persepsi orang tua terhadap pembelajaran tatap muka terbatas.
- b. Bagi lembaga, sebagai bahan pertimbangan dan wacana kedepan terkait proses pembelajaran di masa pandemi.

F. SISTEMATIKA PEMBAHASAN

Untuk mempermudah penyusunan laporan penelitian, maka pembahasan dalam menyusun laporan penelitian dikelompokkan menjadi bab yang masing-masing bab terdiri dari sub-sub yang saling berkaitan satu dengan yang lain, sehingga diperoleh pemahaman yang utuh dan terpadu. Sistematika pembahasan yang disusun oleh peneliti, adalah sebagai berikut:

Bab I, tentang pendahuluan. Pendahuluan merupakan suatu pengantar atau pola dasar yang memberikan suatu gambaran secara umum dari seluruh isi skripsi yang terdiri dari latar belakang, fokus penelitian, rumusan masalah, tujuan penelitian, manfaat penelitian, dan sistematika pembahasan.

Bab II, tentang kajian pustaka. Pada bab ini terdiri dari kajian teori dan penelitian terdahulu sebagai pedoman umum yang digunakan untuk menganalisa dalam melakukan

penelitian terkait persepsi orang tua terhadap pembelajaran tatap muka terbatas di MI Ma'arif Mayak.

Bab III, tentang metode penelitian. Pada bab ini berisi tentang metode penelitian yang digunakan dalam penggalian data, yakni memuat pendekatan dan jenis penelitian, kehadiran peneliti, lokasi penelitian, data dan sumber data, prosedur pengumpulan data, teknik analisis data, dan pengecekan keabsahan data.

Bab IV, yaitu tentang hasil dan pembahasan. Pada bab ini berisi tentang gambaran umum latar penelitian, paparan data, dan pembahasan.

Bab V, yaitu penutup. Bab ini berisi mengenai kesimpulan dan saran dalam penelitian tentang persepsi orang tua terhadap pembelajaran tatap muka terbatas di MI Ma'arif Mayak.



BAB II

KAJIAN PUSTAKA

A. KAJIAN TEORI

1. Persepsi

a. Pengertian Persepsi

Persepsi merupakan suatu proses yang didahului oleh proses penginderaan, yaitu merupakan proses diterimanya stimulus oleh individu melalui alat indera atau disebut dengan proses sensoris. Sugihartono mengemukakan bahwa persepsi merupakan kemampuan panca indera dalam menerjemahkan stimulus yang masuk ke dalam alat indera manusia. Menurut Mulyana, persepsi adalah inti komunikasi, sedangkan penafsiran adalah inti persepsi yang identik dengan penyandian-balik dalam proses komunikasi. Menurut Rakhmat, persepsi adalah pengalaman tentang objek, peristiwa, atau hubungan-hubungan yang diperoleh dengan menyimpulkan informasi dan menafsirkan pesan.¹⁵

Sedangkan, menurut Leavitt, persepsi dalam arti sempit adalah penglihatan, cara seseorang melihat sesuatu, dalam arti luas persepsi adalah pandangan atau pengertian, yaitu cara seseorang memandang atau mengartikan sesuatu. Menurut DeVito, persepsi adalah proses ketika menjadi sadar akan banyaknya stimulus yang mempengaruhi inderanya. Pendapat lain, yaitu Gulo yang menyatakan bahwa persepsi sebagai pemaknaan hasil pengamatan.¹⁶ Jadi, dapat disimpulkan bahwa persepsi adalah proses pencarian informasi yang diinterpretasi menggunakan alat indera.

¹⁵Hadi Suprpto Arifin, dan Ikhsan Fuady, dan Engkus Kuswarno, "Analisis Faktor yang Mempengaruhi Persepsi Mahasiswa Untirta terhadap Keberadaa Perda Syariah di Kota Serang," *Penelitian Komunikasi dan Opini Publik*, 1 (Juni 2017), 90.

¹⁶Sobur, *Psikologi Umum*, 385.

b. Faktor-faktor yang Mempengaruhi Persepsi

Thoha dalam Danarjati berpendapat bahwa persepsi pada umumnya terjadi karena dua faktor, yaitu faktor internal dan faktor eksternal. Faktor internal berasal dari dalam diri individu, misalnya sikap, kebiasaan, dan kemauan. Sedangkan, faktor eksternal adalah faktor-faktor yang berasal dari luar individu yang meliputi stimulus itu sendiri, baik sosial maupun fisik.¹⁷ Menurut Sarlito W. Sarwono, faktor-faktor yang mempengaruhi persepsi yaitu:

- 1) Perhatian, pada setiap saat terdapat banyak bentuk rangsangan yang tertangkap oleh indera manusia. Sehingga indera tersebut tidak dapat menyerap seluruh rangsangan yang ada disekitar sekaligus. Karena keterbatasan daya serap tersebut, maka manusia hanya bisa memusatkan perhatiannya pada satu atau dua objek. Hal tersebut menyebabkan perbedaan fokus antara manusia satu dengan yang lain, yang akhirnya akan menyebabkan perbedaan persepsi antar mereka.
- 2) Set (mental set), adalah kesiapan mental seseorang untuk menghadapi suatu rangsangan yang akan timbul dengan cara tertentu. Misalnya, seorang atlet pelari yang siap di garis “start” mempunyai set bahwa beberapa detik lagi akan terdengar bunyi pistol dan ia harus berlari. Terlambat atau batalnya bunyi pistol, akan membuat atlet kebingungan karena tidak tahu apa yang harus dilakukan.
- 3) Kebutuhan, kebutuhan sesaat maupun yang menetap pada diri seseorang, akan mempengaruhi persepsi orang tersebut. Dengan demikian, kebutuhan-kebutuhan yang berbeda akan menyebabkan perbedaan persepsi.
- 4) Sistem nilai, sistem nilai yang berlaku dalam suatu masyarakat berpengaruh terhadap persepsi. Suatu eksperimen di Amerika Serikat yang menunjukkan bahwa anak-anak yang berasal dari keluarga miskin mempersepsi mata uang

¹⁷Dwi Prasetya Danarjati, Murtiadi, dan Ari Ratna Ekawati, *Pengantar Psikologi Umum* (Yogyakarta: Graha Ilmu, 2013), 24.

logam lebih besar daripada ukuran sebenarnya. Namun, gejala tersebut tidak terdapat pada anak-anak yang berasal dari keluarga kaya.

- 5) Tipe kepribadian, yaitu dimana pola kepribadian yang dimiliki oleh individu akan menghasilkan persepsi yang berbeda dengan individu lainnya. Misalnya, Ana dan Ani bekerja disuatu kantor dan diawasi oleh satu orang atasan yang sama. Ana adalah orang yang tertutup dan pemalu, sedangkan Ani adalah orang yang lebih terbuka dan pemberani. Sangat mungkin Ana memiliki persepsi bahwa atasannya adalah orang yang menakutkan dan perlu dijauhi, sementara Ani memiliki persepsi bahwa atasannya adalah orang biasa saja yang dapat diajak bergaul seperti orang biasa lainnya.
- 6) Gangguan kejiwaan, sebagai gejala normal, ilusi berbeda dari halusinasi dan delusi, yaitu kesalahan persepsi pada penderita gangguan jiwa (penderita *schizophrenia*). Gejala halusinasi bisa saja terdapat pada seseorang yang menyebabkan orang tersebut mengalami delusi. Delusi adalah keyakinan bahwa dirinya menjadi sesuatu yang tidak sesuai dengan realita.¹⁸

Selain itu, menurut Adnan terdapat faktor-faktor lain yang mempengaruhi persepsi seseorang, diantaranya:

- 1) Objek yang dipersepsi. Objek menimbulkan stimulus yang mengenai alat indera atau reseptor. Stimulus dapat datang dari luar individu yang mempersepsi, tetapi juga dapat datang dari dalam diri individu yang bersangkutan dan langsung mengenai syaraf penerima yang bekerja sebagai reseptor.
- 2) Alat indera, syaraf, dan pusat susunan syaraf. Alat indera atau reseptor merupakan alat untuk menerima stimulus.

¹⁸Sarlito W. Sarwono, *Pengantar Psikologi Umum* (Depok: RajaGrafindo Persada, 2018), 103-106.

3) Perhatian. Perhatian merupakan pemusatan atau konsentrasi dari seluruh aktivitas individu yang ditunjukkan kepada sesuatu atau sekumpulan objek.¹⁹

Sedangkan, menurut Armando dalam modul UBSI terdapat empat faktor yang mempengaruhi pengembangan persepsi, diantaranya adalah:

- 1) Psikologi, persepsi seseorang mengenai segala sesuatu yang terjadi di alam dunia ini sangat dipengaruhi oleh keadaan psikologi. Psikologi dapat diartikan sebagai ilmu yang mempelajari sifat-sifat kejiwaan manusia dengan cara mengkaji sisi perilaku dan kepribadiannya, dengan pandangan bahwa setiap manusia berkaitan dengan latar belakang kejiwaannya.
- 2) Keluarga, orang tua yang telah mengembangkan sesuatu cara yang khusus dalam memahami dan melihat kenyataan yang ada, banyak sikap dan persepsi-persepsi mereka yang diturunkan kepada anak-anaknya.
- 3) Kebudayaan, kebudayaan dan lingkungan masyarakat tertentu merupakan salah satu faktor yang kuat dalam mempengaruhi sikap dan cara seseorang memandang dan memahami keadaan yang ada disekitar.
- 4) Motivasi, pandangan dan keputusan tersusun dalam suatu hieraki kebutuhan. Dalam pandangan motivasi, meskipun tidak ada kebutuhan yang pernah dipenuhi secara lengkap, suatu kebutuhan yang dipuaskan secara cukup banya tidak lagi memotivasi.²⁰

Selain itu, R.P Abelson dalam Cecep Suryana, berpendapat bahwa persepsi yaitu suatu proses pemberian makan, yang berakar dari beberapa faktor berikut, yaitu:

- 1) Latar belakang budaya, kebiasaan, dan adat istiadat yang dianut seseorang atau masyarakat.

¹⁹Adnan Achiruddin Saleh, *Pengantar Psikologi* (Sulawesi Selatan: Aksara Timur, 2018), 80-82.

²⁰Modul, "Persepsi," *E-Learning Universitas Bina Sarana Informatika*, (September 2019), 2-3.

- 2) Pengalaman masa lalu seseorang atau kelompok tertentu menjadi landasan atas pendapat atau pandangan seseorang tersebut.
- 3) Nilai-nilai yang dianut seperti nilai moral, etika, dan keagamaan yang dianut atau nilai-nilai yang berlaku dimasyarakat juga mempengaruhi persepsi seseorang.
- 4) Berita-berita dan pendapat-pendapat yang berkembang yang kemudian mempunyai pengaruh terhadap pandangan seseorang.²¹

c. Proses Terjadinya Persepsi

Objek menimbulkan stimulus, dan stimulus mengenai alat indera atau reseptor. Perlu dikemukakan bahwa antara objek dan stimulus berbeda, tetapi ada kalanya bahwa objek dan stimulus menjadi satu, misalnya dalam hal tertekan. Benda sebagai objek langsung mengenai kulit, sehingga akan terasa tekanan tersebut. Proses stimulus mengenai alat indera merupakan proses kealaman atau proses fisik. Stimulus yang diterima oleh indera diteruskan oleh syaraf sensoris ke otak. Proses ini disebut sebagai proses fisiologis.

Kemudian, terjadilah proses di otak sebagai pusat kesadaran sehingga individu menyadari apa yang dilihat, atau apa yang didengar, atau apa yang diraba. Proses yang terjadi di dalam otak atau dalam pusat kesadaran inilah yang disebut sebagai proses psikologis. Dengan demikian, syaraf terakhir dari proses persepsi ialah individu menyadari tentang misalnya apa yang dilihat, apa yang didengar, atau apa yang diraba, yaitu stimulus yang dilalui oleh alat indera. Proses ini merupakan proses terakhir dari persepsi dan merupakan persepsi sebenarnya. Respon sebagai akibat dari persepsi dapat diambil oleh individu dalam berbagai macam bentuk.²²

Dari segi psikologi dikatakan bahwa tingkah laku seseorang merupakan fungsi dari cara ia memandang. Oleh karena itu, untuk mengubah tingkah laku

²¹Cecep Suryana, *Komunikasi Politik Teori dan Praktik* (Bandung: Mimbar Pustaka, 2019), 69.

²²Bimo Walgito, *Pengantar Psikologi Umum* (Yogyakarta: ANDI, 2002), 90.

seseorang harus dimulai dari mengubah persepsinya. Dalam proses persepsi, terdapat tiga komponen utama, yaitu sebagai berikut:²³

- 1) Seleksi, yaitu proses penyaringan oleh indera terhadap rangsangan dari luar, intensitas dan jenisnya dapat banyak atau sedikit.
- 2) Interpretasi, yaitu proses mengorganisasikan informasi sehingga mempunyai arti bagi seseorang. Interpretasi dipengaruhi oleh beberapa faktor, seperti pengalaman masa lalu, sistem nilai yang dianut, motivasi, kepribadian, dan kecerdasan. Interpretasi juga bergantung pada kemampuan seseorang untuk mengadakan pengategorian informasi yang diterimanya, yaitu proses mereduksi informasi yang kompleks menjadi sederhana.
- 3) Interpretasi dan persepsi kemudian diterjemahkan dalam bentuk tingkah laku sebagai reaksi.

Jadi, proses persepsi adalah melakukan seleksi, interpretasi, dan pembulatan terhadap informasi yang sampai.

d. Aspek-aspek Persepsi

Pada hakikatnya, sikap merupakan suatu interelasi dari berbagai komponen, dimana komponen tersebut menurut Allport ada tiga, yaitu:

- 1) Komponen kognitif, yaitu komponen yang tersusun atas dasar pengetahuan atau informasi yang dimiliki seseorang tentang obyek sikapnya. Dari pengetahuan tersebut akan membentuk suatu keyakinan tertentu tentang obyek sikap tersebut.
- 2) Komponen afektif, yaitu berhubungan dengan rasa senang dan tidak senang. Jadi, sifatnya evaluatif yang berhubungan erat dengan nilai-nilai kebudayaan atau sistem nilai yang dimilikinya.
- 3) Komponen konatif, yaitu kesiapan seseorang untuk bertingkah laku yang berhubungan dengan obyek sikapnya.

²³Sobur, *Psikologi Umum*, 387.

Baron, Byrne, dan Myers menyatakan bahwa sikap itu mengandung tiga komponen yang membentuk struktur sikap, yaitu:²⁴

- 1) Komponen kognitif (komponen perseptual), yaitu komponen yang berkaitan dengan pengetahuan, pandangan, keyakinan, hal-hal yang berhubungan dengan bagaimana orang mempersepsi terhadap objek sikap.
- 2) Komponen afektif (komponen emosional), yaitu komponen yang berhubungan dengan rasa senang atau tidak senang terhadap objek sikap. Rasa senang merupakan hal yang positif, sedangkan rasa tidak senang merupakan hal yang negatif.
- 3) Komponen konatif (komponen perilaku), yaitu komponen yang berhubungan dengan kecenderungan bertindak terhadap objek sikap. Komponen ini menunjukkan intensitas sikap, yaitu menunjukkan besar kecilnya kecenderungan bertindak atau berperilaku seseorang terhadap objek sikap.

Rokeach memberikan pengertian bahwa dalam persepsi terkandung komponen kognitif dan juga komponen konatif, yaitu sikap merupakan *predisposing* untuk merespons untuk berperilaku. Sehingga, dapat dikemukakan bahwa persepsi mengandung komponen kognitif, afektif, dan konatif, yaitu merupakan kesediaan untuk bertindak atau berperilaku.²⁵

2. Orang Tua

a. Pengertian Orang Tua

Menurut Miami dalam Lestari orang tua adalah pria dan wanita yang terikat dalam perkawinan dan siap sedia untuk memikul tanggung jawab sebagai ayah dan ibu dari anak-anak yang dilahirkannya. Sedangkan menurut Gunarsa dalam slameto mengartikan orang tua adalah setiap orang yang bertanggung jawab dalam suatu

²⁴Danarjati, Murtiadi, dan Ekawati, *Pengantar Psikologi Umum*, 25.

²⁴*Ibid.*, 26.

keluarga atau tugas rumah tangga yang dalam kehidupan sehari-hari disebut sebagai bapak dan ibu.²⁶Jadi, dapat disimpulkan bahwa orang tua adalah sepasang laki-laki dan perempuan yang telah menikah dan memiliki tanggung jawab untuk anak-anaknya.

Orang tua adalah pendidik bagi anak-anaknya saat dirumah.Ketika anak berada di rumah, orang tua wajib meluangkan waktu bertemu bersama anak-anaknya dan memberikan cinta kasih dan kehangatan.²⁷ Hendaknya orang tua memberikan perhatian dan ikut berpartisipasi dalam proses tumbuh kembang anak-anaknya, dapat dilakukan dengan cara ikut andil dalam berbagai kegiatan yang dilaksanakan anak-anaknya dalam satuan pendidikan formal maupun nonformal dan membagikan pengetahuan dan pengalamannya kepada anak-anaknya sebagai motivasi dan contoh yang baik bagi anak-anaknya.

b. Peran Orang Tua

Orang tua yang dimaksud adalah seorang ayah dan ibu.Diantara ayah dan ibu, ibu adalah seseorang yang sangat berperan karena sejak anak lahir hingga menginjak dewasa anak dalam kehidupan sehari-harinya lebih berdekatan dengan ibu.Perkembangan watak anak tergantung pada besar kecil dan baik buruknya pengaruh yang ditanamkan oleh para ibu. Berikut gambaran peran ibu yang sesuai dengan fungsi dan tanggung jawabnya dalam pendidikan anak-anaknya, diantaranya:

- 1) Sumber dan pemberi rasa kasih sayang.
- 2) Pengasuh dan pemelihara.
- 3) Tempat mencurahkan isi hati.
- 4) Pengatur kehidupan dalam rumah tangga.
- 5) Pembimbing hubungan pribadi.

²⁶Novrinda, dan Nina Kurniah, dan Yulidesni. "Peran Orangtua dalam Pendidikan Anak Usia Dini Ditinjau Dari Latar Belakang Pendidikan,"*PetensiaPG-PAUD FKIP UNIB*, 1 (2017), 42.

²⁷Muhammad Busro, dan Suwandi, *Pendidikan Karakter* (Yogyakarta: Media Akademi, 2017), 102.

6) Pendidik dalam segi-segi emosional.

Selanjutnya, yaitu ayah yang tidak kalah peranannya dengan ibu, ayah juga berpengaruh terhadap pembentukan sikap dan tingkah laku anaknya. Jika ayah memberikan keteladanan sebagai penolong dalam keluarga, maka akan terkesan pula pada keberhasilan didikan ayah terhadap anak-anaknya. Berikut adalah gambaran peran seorang ayah, diantaranya:²⁸

- 1) Sumber kekuasaan di dalam keluarga.
- 2) Penghubung intern keluarga dengan masyarakat atau dunia luar.
- 3) Pemberi rasa aman bagi seluruh anggota keluarga.
- 4) Pelindung terhadap ancaman dari luar.
- 5) Hakim atau yang mengadili jika terjadi perselisihan.
- 6) Pendidik dalam segi-segi rasional.

Menurut Siregar, ada empat cara untuk meningkatkan peran orang tua dalam pendidikan anak-anak, yaitu:

- 1) Atur jadwal kegiatan anak dan waktu anak. Anak-anak diajarkan untuk belajar tidak hanya ketika mereka mendapat pekerjaan rumah dari sekolah dan ketika mereka menghadapi ujian, tetapi juga setiap hari, dengan pemahaman bahwa mereka punya waktu untuk bermain.
- 2) Pantau perkembangan kemampuan akademik anak. Orang tua diminta memeriksa nilai tes dan tugas anak.
- 3) Memantau perkembangan kepribadian, termasuk sikap, moral, dan perilaku anak-anak. Dapat dilakukan oleh orangtua yang menghubungi guru kelas mereka untuk belajar lebih banyak tentang perkembangan anak.

²⁸M. Rikardo, "Peran Orang Tua dalam Proses Pembelajaran di Era Covid-19 pada Peserta Didik di Kelas X IPS 1 di SMA Negeri 1 Way Tenong Tahun Pelajaran 2019/2020," (Skripsi, UIN Raden Intan, Lampung, 2020), 21-23.

4) Pantau efektivitas waktu sekolah di sekolah.²⁹

c. Fungsi Orang Tua atau Keluarga

Terdapat beberapa fungsi orang tua, diantaranya:

1) Fungsi pengaturan seksual

Orang tua adalah lembaga pokok yang merupakan wahana bagi masyarakat untuk mengatur dan mengorganisasikan keinginan seksual, kehidupan sosial yang teratur dan terlindungi nyata-nyata menjadi pilihan hidup manusi. Dorongan seksual yang perlu mendapatkan penyaluran diupayakan untuk difasilitasi antara individu yang memiliki kecenderungan dan komitmen untuk saling memenuhi kebutuhan satu sama lain.

2) Fungsi reproduksi

Fungsi reproduksi juga bisa dikatakan sebagai fungsi regenerasi dimana pasangan dalam keluarga berkeinginan untuk melanjutkan generasi yang tumbuh dengan hak-hak dan kewajiban keluarga yang bersangkutan.

3) Fungsi sosialisasi

Sosialisasi ini menjadi penting ketika anak sudah cukup umur untuk memasuki kelompok lain diluar keluarga, pondasi dasar kepribadiannya sudah ditanamkan secara kuar, salah satu dari sekoan banyak cara keluarga untuk mensosialisasikan anak adalah melalui pemberian model bagi anak.³⁰

4) Fungsi afeksi

Salah satu kebutuhan dasar manusia adalah kebutuhan akan kasih sayang atau rasa cinta, dengan demikian ketiadaan afeksi akan mempengaruhi kemampuan seorang bayi untuk bertahan hidup, sehingga logis ketika mengatakan

²⁹ Agustien Lilawati, "Peran Orangtua dalam Mendukung Kegiatan Pembelajaran di Rumah pada Masa Pandemi," *Pendidikan Anak Usia Dini*, 05 (2021), 552.

³⁰Roliza Perantika, "Peran Orang tua dalam Belajar Daring Siswa MIN 1 Kepahiang pada Masa Pandemi Covid-19,"(Skripsi, Institut Agama Islam Negeri Bengkulu, 2021),15-16.

bahwa kebutuhan akan persahabatan dan keintiman, tanggapan manusiawi yang penuh kasih sayang penting adanya bagi manusia.

5) Fungsi penentuan status

Status kelas keluarga seorang anak sangat menentukan peluang dan hadiah yang terbuka untuk itu harapan yang dapat digunakan orang lain untuk mendorong atau merintangi. Namun demikian, status kelas dapat diubah melalui beberapa cara seperti karena faktor keberuntungan dan usaha pribadi yang dalam sosiologi biasanya dibahas dalam konteks mobilitas sosial. Setiap anak mulai dengan status kelas keluarganya, dan ini sangat mempengaruhi prestasi dan imbalan yang akan diterima.

6) Fungsi perlindungan

Anggota keluarga akan saling merasakan kebahagiaan atau penderitaan anggota-anggotanya satu sama lain, kebahagiaan salah seorang anggota keluarga akan menimbulkan rasa puas terhadap anggota keluarga biasanya akan menimbulkan rasa kecewa dan hinanya anggota keluarga yang lain.

7) Fungsi ekonomis

Keluarga merupakan unit ekonomi yang akan memberikan kebutuhan-kebutuhan ekonomi seluruh anggota keluarganya, para anggota keluarga bekerja sama sebagai team untuk menghasilkan kelangsungan hidup untuk seluruh anggota keluarganya.³¹

3. Pembelajaran Tatap Muka Terbatas

a. Pengertian Pembelajaran Tatap Muka Terbatas

Menurut Dimiyati dan Mudjiono, pembelajaran adalah kegiatan pendidik atau guru secara terprogram dalam desain instruksional untuk membuat peserta didik belajar secara aktif yang menekankan pada penyediaan bahan ajar dan sumber

³¹Perantika, "Peran Orang tua dalam Belajar Daring Siswa MIN 1 Kepahiang pada Masa Pandemi Covid-19," 17-18.

belajar. Sedangkan, pengertian pembelajaran sesuai dengan UUSPN No. 20 tahun 2003, menyatakan bahwa pembelajaran adalah proses interaksi peserta didik dengan pendidik dan sumber belajar pada suatu lingkungan belajar.³² Sehingga, dapat disimpulkan bahwa pembelajaran adalah interaksi peserta didik dengan pendidik mengenai sebuah pelajaran yang didukung dengan perangkat pembelajaran demi ketercapaian tujuan pembelajaran yang telah ditentukan.

Sedangkan, pembelajaran tatap muka menurut Bonk dan Graham pembelajaran tatap muka merupakan model pembelajaran yang konvensional, yang berupaya untuk menyampaikan pengetahuan kepada peserta didik yang mempertemukan guru dengan siswa dalam suatu ruangan untuk belajar yang memiliki karakteristik yang terencana, yang berorientasi pada tempat dan interaksi sosial.³³ Sedangkan, menurut Malyana pembelajaran tatap muka adalah sistem pembelajaran yang dilakukan dengan pertemuan langsung atau tatap muka antara peserta didik dengan pendidik.³⁴

Berdasarkan beberapa pendapat diatas, dapat disimpulkan bahwa pembelajaran tatap muka adalah pembelajaran yang dilakukan secara nyata berhadapan antara pendidik dengan peserta didik, sehingga terjalin interaksi secara langsung diantara keduanya.

Sedangkan, pembelajaran tatap muka terbatas merupakan model pembelajaran yang mengutamakan interaksi secara langsung antara pendidik dan peserta didik dengan membatasi jumlah peserta didik dalam satu kelas, sehingga

³²Emik Pattanga, *dkk*, "Perencanaan Pelaksanaan Pembelajaran Tatap Muka di Masa Pandemi pada SMK Kristen Tagari," *Manajemen Pendidikan*, 02 (2021), 114.

³³Lale Gadung Kembang, "Perbandingan Model Pembelajaran Tatap Muka dengan Model Pembelajaran Daring Ditinjau dari Hasil Belajar Mata Pelajaran SKI (Studi pada Siswa Kelas VIII) MTS Darul Ishlah Ireng Lauk Tahun Pelajaran 2019/2020.", 11.

³⁴Tju Meriana, Witorsa Tambunan, "Evaluasi Persiapan Sekolah Tatap Muka di TKK Kanaan Jakarta," *Manajemen Pendidikan*, 01 (Januari 2021), 3.

perlu mengatur jumlah dengan sistem rotasi dan kapasitas 50% dari jumlah siswa pada normalnya.

b. Kebijakan Pembelajaran Tatap Muka Terbatas

Pada tanggal 30 Maret 2021 pemerintah menerbitkan Surat Keputusan Bersama (SKB) 4 Menteri yakni Menteri Pendidikan dan Kebudayaan, Menteri Agama, Menteri Kesehatan, dan Menteri Dalam Negeri dengan No. 03/KB/2021, No. 384 Tahun 2021, No. HK.01.08/ MENKES/4242/2021, No.440-717 Tahun 2021 tentang Panduan Penyelenggaraan Pembelajaran di Masa Pandemi Covid-19. Melalui keputusan bersama tersebut, pemerintah mendorong akselerasi pembelajaran tatap muka (PTM) terbatas dengan tetap menjalankan protokol kesehatan yang ketat. Dasar pertimbangan diterbitkannya SKB tersebut adalah: (1) Kesehatan dan keselamatan semua warga satuan pendidikan merupakan prioritas utama yang wajib dipertimbangkan dalam menetapkan kebijakan pembelajaran di masa pandemi. (2) Berdasarkan hasil evaluasi pemerintah, terdapat kebutuhan pembelajaran tatap muka dari peserta didik yang mengalami kendala dalam pelaksanaan pembelajaran jarak jauh. (3) Sebagai upaya memprioritaskan kesehatan dan keselamatan warga satuan pendidikan, diperlukan intervensi vaksinasi bagi pendidik, tenaga kependidikan sebagai salah satu upaya percepatan penyelenggaraan pembelajaran tatap muka, selain penerapan protokol kesehatan ketat disatuan pendidikan dan pertimbangan epidimologis kasus covid-19.³⁵

Pembelajaran tatap muka terbatas berlangsung selama 4 jam pelajaran untuk 1 *shift*, dan mengombinasikan dengan pembelajaran jarak jauh, sehingga PTM dilaksanakan 2 sampai 3 kali dalam seminggu.

Dalam proses pembelajaran guru mempunyai banyak peranan dengan peserta didik. Seorang guru harus mampu membuat peserta didik untuk mau belajar. Peran

³⁵Sovi Endah Nurhayati, Nani Ratnaningsih, "Persepsi Orang Tua, Guru, dan Siswa Terhadap Pembelajaran Tatap Muka (PTM) Terbatas pada Masa Pandemi Covid-19," *Ilmu Pendidikan*, 1 (2022), 828.

guru adalah segala bentuk ikutsertaan guru dalam mengajar dan mendidik peserta didik untuk tercapainya tujuan pembelajaran. Berikut beberapa peranan guru dalam melakukan proses pembelajaran dengan peserta didik, diantaranya:

- 1) Sebagai pendidik dan pengajar. Guru harus membimbing dan menumbuhkan sikap dewasa dari peserta didiknya. Ia juga adalah panutan bagi para peserta didiknya, orang-orang atau masyarakat di sekitarnya. Guru harus memiliki standar kepribadian tertentu yang mencakup tanggung jawab, wibawa, mandiri, dan disiplin.
- 2) Sebagai mediator, dan fasilitator. Guru harus mempersiapkan diri dengan sangat matang sebelum melakukan pembelajaran dengan peserta didik. Karena, guru adalah salah satu sumber belajar bagi peserta didiknya.
- 3) Sebagai model dan teladan. Guru adalah contoh dan panutan bagi peserta didiknya. Oleh karena itu, sikap dan tingkah laku dari guru atau orang tua atau tokoh-tokoh yang ada dalam masyarakat harus mencerminkan nilai-nilai dan norma yang sesuai dengan negara Pancasila.
- 4) Sebagai motivator. Seorang guru harus bisa mendorong dan membangun semangat peserta didik untuk belajar dan giat. Sehingga, seorang guru harus memahami latar belakang yang terjadi pada peserta didiknya sebelum memberikan motivasi.
- 5) Sebagai pembimbing dan evaluator. Guru mendampingi dan memberikan arahan kepada peserta didik berkaitan dengan pertumbuhan dan perkembangan pada diri peserta didik meliputi aspek kognitif, afektif, dan psikomot serta memberikan kecakapan hidup baik akademik, fokalional, sosial, maupun spiritual.³⁶

Berdasarkan beberapa peranan guru tersebut, dapat diketahui bahwa guru menjadi sumber belajar peserta didik yang paling unik dan paling berperan dalam

³⁶Siti Maemunawati dan Muhammad Alif, *Peran Guru, Orang Tua, Metode dan Media Pembelajaran: Strategi KBM di Masa Pandemi Covid-19* (Banten: 3M Media Karya Serang, 2020), 8-23.

proses belajarnya dibandingkan dengan sumber belajar lainnya. Tak dipungkiri, saat ini peserta didik dapat dengan mudah mendapatkan sumber belajar lainnya seperti teknologi dan sebagainya, karena sekarang sudah sangat banyak sumber belajar yang tersebar disetiap daerah Indonesia. Namun, guru memiliki peran dan kedudukan yang tidak akan tergantikan dengan apapun. Sisi keunggulan guru dibandingkan sumber belajar lainnya adalah guru merupakan satu-satunya sumber belajar yang hidup dan memiliki pikiran sehingga dapat belajar. Guru dapat terus mengembangkan dan menyesuaikan dengan tuntunan perubahan lingkungan sekitarnya. Sehingga, seorang guru memiliki resiko yang sangat rendah untuk tergantikan automasi atau digitalisasi. Hal tersebut disebabkan karena guru menuntut adanya kreatifitas, kecerdasan sosial, persepsi, dan manipulasi.

c. Kelebihan dan Kekurangan Pembelajaran Tatap Muka

Terdapat beberapa kelebihan dengan menerapkan pembelajaran tatap muka, diantaranya:³⁷

1) Mendorong peserta didik giat belajar

Dengan adanya interaksi antar peserta didik dengan tenaga pendidik mampu mendorong peserta didik untuk aktif mempelajari pelajaran yang disampaikan oleh pendidik.

2) Partisipasi aktif peserta didik dan pendidik

Pada proses pembelajaran peserta didik secara aktif terlibat dalam kegiatan kelas. Peserta didik akan aktif mengajukan pertanyaan kepada gurunya jika ia memiliki masalah dalam pembelajarannya. Hal tersebut sangat penting untuk pemahaman tentang teori yang diajarkan.

3) Komunikasi

³⁷Kembang, "Perbandingan Model Pembelajaran Tatap Muka dengan Model Pembelajaran Daring Ditinjau dari Hasil Belajar Mata Pelajaran SKI (Studi pada Siswa Kelas VIII) MTS Darul Ishlah Ireng Lauk Tahun Pelajaran 2019/2020," 17.

Diterapkannya pembelajaran tatap muka akan terjadi komunikasi yang baik antara peserta didik dengan pendidik maupun dengan peserta didik lainnya.

4) Terjadwal dengan baik

Jadwal dan pelaksanaan pembelajaran tatap muka di sekolah akan menjadi teratur sehingga melatih kedisiplinan peserta didik.³⁸

Selain kelebihan, pembelajaran tatap muka juga memiliki kelemahan, diantaranya:

1) Ruang dan waktu yang terbatas

Fasilitas yang tidak merata pada pembelajaran tatap muka mengakibatkan pembelajaran tidak seimbang antar lembaga pendidikan. Kondisi lingkungan ini sangat berpengaruh dalam keberlangsungan proses pembelajaran yang optimal.

2) Kegiatan ekstra kurikuler yang mendistorsi peserta didik

Saat peserta didik mengikuti banyak kegiatan diluar sekolah dapat menimbulkan kesulitan dalam berkonsentrasi pada proses belajarnya.

3) Pembelajaran satu arah

Pada proses pembelajaran peserta didik terlalu tergantung pada guru dalam setiap hal yang berkaitan dengan proses pembelajaran.³⁹

Selain itu, menurut Amri dan Ahmadi dalam Fadhilah menyatakan bahwa terdapat kelebihan dan kekurangan pembelajaran tatap muka, kelebihanannya adalah:

- 1) Memudahkan pendidik untuk melakukan penguatan. Pemberian penguatan dengan segera akan meningkatkan motivasi peserta didik dalam berinteraksi dan memberikan respons.
- 2) Memudahkan pendidik dalam proses penilaian, karena pendidik secara langsung dapat mengamati perubahan perkembangan dalam proses pembelajaran tatap muka tersebut, baik dari aspek kognitif, afektif, dan psikomotor.

³⁸Kembang, "Perbandingan Model Pembelajaran Tatap Muka dengan Model Pembelajaran Daring Ditinjau dari Hasil Belajar Mata Pelajaran SKI (Studi pada Siswa Kelas VIII) MTS Darul Ishlah Ireng Lauk Tahun Pelajaran 2019/2020," 17-18.

³⁹*Ibid.*, 20.

- 3) Dapat diterapkan secara efektif dalam kelas besar atau kecil.
- 4) Pembelajaran tatap muka bergantung pada kemampuan guru sehingga guru dapat terus menerus mengevaluasi dan memperbaiki kemampuan yang ada dalam dirinya.

Sedangkan, kekurangan pembelajaran tatap muka adalah sebagai berikut:

- 1) Membuat anak menjadi sangat bosan yang menyebabkan terganggunya aspek perkembangan sosial emosional.
- 2) Pembelajaran yang monoton membuat semakin menurunnya inisiatif dan kreativitas peserta didik dalam pembelajaran.
- 3) Pembelajaran hanya berfokus pada pengajaran guru terhadap materi yang diajarkan.⁴⁰

B. TELAAH PUSTAKA TERDAHULU

Untuk memperkuat masalah dalam penelitian ini, maka peneliti mengadakan telaah pustaka dengan cara mencari dan menemukan hasil penelitian-penelitian yang telah dilakukan sebelumnya. Hasil pencarian peneliti tentang pustaka terdahulu, peneliti menemukan hasil penelitian sebagai berikut:

1. Penelitian yang dilakukan oleh Sovi Endah Nurhayati dan Nani Ratnaningsih, yang berjudul “Persepsi Orang Tua, Guru, dan Siswa terhadap Pembelajaran Tatap Muka (PTM) Terbatas pada Masa Pandemi Covid-19” pada tahun 2022. Penelitian ini dilakukan pada orang tua, guru, dan siswa MTs Daarutholibin. Metode penelitian yang digunakan adalah *mixed method* yang merupakan gabungan antara kuantitatif dan kualitatif. Hasil dari penelitian ini diperoleh data orang tua yang menyatakan sangat setuju (8,6%), setuju (85,7%), dan ragu-ragu (5,7%). Data yang diperoleh dari guru menyatakan sangat setuju (84%), dan setuju (16%). Sedangkan data yang diperoleh dari siswa menyatakan sangat setuju (17,1%), setuju (84%), dan ragu-ragu

⁴⁰Annisa Nurul Fadhilah, “Peran Guru pada Proses Pembelajaran Luring dalam Perkembangan Sosial Emosional Anak Usia Dini di TK Islam Perkemas Bandar Lampung,” (Skripsi, UIN Raden Intan, Lampung, 2021), 61-62.

(8,6%). Disimpulkan bahwa sebagian besar orang tua dan siswa menyatakan setuju sedangkan sebagian guru menyatakan sangat setuju dengan pembelajaran tatap muka terbatas pada masa pandemi covid-19.⁴¹ Berdasarkan paparan di atas, dapat diketahui bahwa terdapat perbedaan dan persamaan pada penelitian yang akan peneliti lakukan. Perbedaan keduanya adalah metode penelitian yang digunakan, dalam penelitian tersebut peneliti terdahulu menggunakan penggabungan dua metode, yaitu kuantitatif dan kualitatif. Sedangkan, dalam penelitian yang akan peneliti gunakan adalah metode kualitatif saja. Selain itu, lokasi penelitian keduanya berbeda. Informanyang digunakan dalam penelitian tersebut yaitu orang tua, guru, dan siswa, sedangkan dalam penelitian yang akan dilakukan peneliti hanya orang tua. Persamaan dalam penelitian ini adalah topik pembahasan, yaitu sama-sama membahas tentang persepsi individu terhadap pembelajaran tatap muka terbatas pada masa pandemi covid-19.

2. Penelitian yang berjudul “Persepsi Orang Tua Siswa tentang Pembelajaran Tatap Muka pada Era New Normal Pandemi Covid-19” yang dilakukan oleh Ahmad Fikri Sabiq pada tahun 2020. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui persepsi orang tua tentang pelaksanaan pembelajaran tatap muka pada masa adaptasi new normal. Teknik pengumpulan data yang digunakan adalah penyebaran angket yang dilakukan secara online dengan *platform google formulir* yang ditujukan kepada seluruh orang tua peserta didik SD Plus Tahfizhul Qur’an (PTQ) Annida sejumlah 406 orang. Metode penelitian yang digunakan adalah *mixed method* yang berarti penggabungan antara kualitatif dan kuantitatif. Hasil penelitian diperoleh data orang tua yang menyatakan setuju (74,5%), tidak setuju (8,2%), dan ragu-ragu (17,3%). Alasan setuju adalah agar pembelajaran lebih efektif, dan anak bosan dengan pembelajaran jarak jauh. Alasan tidak setuju karena terdapat banyak kasus anak yang tidak bisa mentaati protokol kesehatan dan bermunculan kluster pendidikan. Alasan ragu-ragu

⁴¹Nurhayati, dan Ratnaningsih, “Persepsi Orang Tua terhadap Pembelajaran Tatap Muka (PTM) Terbatas pada Masa Pandemi Covid-19,” 821.

karena orang tua belum paham dengan sistem pembelajaran tatap muka yang akan diterapkan.⁴² Berdasarkan hal tersebut, dapat diketahui bahwa terdapat perbedaan dan persamaan dengan penelitian yang akan peneliti lakukan. Persamaannya adalah topik pembahasan yang akan dibahas dalam penelitian, yaitu membahas tentang persepsi orang tua terhadap pembelajaran tatap muka yang dilakukan pada masa pandemi. Sedangkan, perbedaannya adalah metode penelitian dan lokasi penelitian. Metode penelitian terdahulu adalah *mixed method* dan metode penelitian ini adalah metode kualitatif, sementara itu lokasi penelitian peneliti terdahulu dilakukan di SD Plus Tahfizhul Qur'an (PTQ) Annida, sedangkan penelitian ini akan dilakukan di MI Ma'arif Mayak.

3. Penelitian yang dilakukan oleh Imroatus Sholikhah, yang berjudul "Analisis Kesiapan Orang Tua Menghadapi Pembelajaran Tatap Muka (PTM) di Masa Pandemi" pada tahun 2020. Penelitian ini menggunakan metode kualitatif dengan pendekatan *fenomenology*. Subjek penelitian adalah orang tua kelas 5 SD Negeri Babakan 02, Kecamatan Setu, Kota Tangerang Selatan. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa orang tua memiliki ketertarikan yang tinggi terhadap PTM dengan penerapan protokol kesehatan. Faktor-faktor yang menjadi dasar orang tua mengizinkan PTM antara lain, sanitasi sekolah yang memadai dan memenuhi standar, kepercayaan kepada pihak sekolah untuk menerapkan protokol kesehatan, transportasi yang aman dari rumah menuju ke sekolah, mengejar ketertinggalan materi, orang tua tidak mempunyai waktu yang khusus untuk mendampingi anak dalam belajar, persiapan perlengkapan kesehatan, serta sosialisasi covid-19 kepada anak-anaknya. Bentuk dukungan orang tua dalam pelaksanaan PTM antara lain, kesediaan orang tua dalam membersihkan sarana kesehatan sekolah seperti toilet, tempat cuci tangan, dan membersihkan ruang belajar, serta menyediakan vitamin dan

⁴²Ahmad Fikri Sabiq, "Persepsi Orang Tua Siswa tentang Pembelajaran Tatap Muka pada Era New Normal Pandemi Covid-19," *Islamic Education Research*, 03 (Desember 2020), 179.

pendukung lainnya.⁴³ Berdasarkan hal tersebut, dapat diketahui bahwa terdapat beberapa persamaan dan perbedaan dengan penelitian yang akan peneliti lakukan. Persamaannya adalah sama-sama menggunakan metode penelitian kualitatif dan objek utama dalam penelitiannya adalah orang tua peserta didik. Sedangkan, perbedaannya adalah pendekatan yang dilakukan peneliti terdahulu yaitu *fenomenology* sedangkan pendekatan yang akan peneliti gunakan adalah deskriptif. Selain itu, fokus utama dalam penelitian terdahulu ini adalah analisis kesiapan orang tua menghadapi PTM masa pandemi, sedangkan fokus utama yang akan peneliti lakukan adalah persepsi orang tua terhadap PTM terbatas.

4. Penelitian yang berjudul “Persepsi Masyarakat terhadap Kebijakan Pemerintah tentang Pembelajaran Tatap Muka Terbatas pada Kota Padangsidempuan” yang dilakukan oleh saudara Yusniar Harahap, Nur Hakima Akhirani Nasution, Fitri Romaito Lubis pada tahun 2021. Metode penelitian yang digunakan adalah penelitian kualitatif yang berlandaskan filsafat postpositivisme. Hasil dari penelitian ini adalah tenaga pendidik dan orang tua siswa serta masyarakat kota Padangsidempuan menyambut baik dengan harapan keadaan bisa normal kembali dengan dibarengi meningkatnya perekonomian masyarakat.⁴⁴ Berdasarkan hal tersebut, dapat diketahui beberapa persamaan dan perbedaan dengan penelitian yang akan peneliti lakukan. Persamaannya adalah keduanya sama-sama menggunakan metode penelitian kualitatif dan pembahasan dalam penelitian tersebut hampir sama dengan penelitian yang akan peneliti lakukan, yaitu persepsi dari pihak tertentu terkait pembelajaran tatap muka terbatas. Namun, perbedaannya adalah dalam penelitian yang akan peneliti lakukan objek utamanya hanya orang tua peserta didik, sedangkan objek

⁴³Imroatus Sholikhah, “Analisis Kesiapan Orang Tua Menghadapi Pembelajaran Tatap Muka (PTM) di Masa Pandemi,” *Inovasi dan Riset Akademik*, 7 (2021), 925.

⁴⁴Yusniar Harahap, Nur Hakima Akhirani Nasution, Fitri Romaito Lubis, “Persepsi Masyarakat terhadap Kebijakan Pemerintah tentang Pembelajaran Tatap Muka Terbatas pada Kota Padangsidempuan,” *LPPM UGN*, 4 (Juni 2021), 69.

utama peneliti terdahulu adalah masyarakat luas. Selain itu, lokasi penelitian dalam penelitian terdahulu tersebut adalah di kota Padangsidimpuan, sedangkan penelitian yang akan dilakukan peneliti adalah di MI Ma'arif Mayak.

5. Skripsi yang dilakukan oleh Rismawati pada tahun 2020 yang berjudul “Persepsi Orang Tua Siswa terhadap Pembelajaran Daring Selama Pandemi Covid-19 di SDN Batu Piring”. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif. Subjek penelitian ini adalah orang tua siswa kelas 5C SDN Batu Piring dengan jumlah 23 orang tua siswa. Objek dalam penelitiannya adalah persepsi terhadap pembelajarn daring selama pandemi covid-19 di SDN Batu Piring. Alat pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian tersebut adalah wawancara dan dokumentasi. Teknik pengolahan data menggunakan analisis data yaitu reduksi data, penyajian data, dan menarik kesimpulan. Hasil wawancara yang diperoleh disimpulkan bahwa semua orang tua siswa kelas 5C memandang pembelajaran daring selama pandemi covid-19 ini membuat waktu belajar anak menjadi terbuang sia-sia di rumah serta kualitas berpikir anak menjadi lemah, dan sebagian besar orang tua siswa kerepotan. Faktor-faktor yang mempengaruhi persepsi orang tua siswa terhadap pembelajaran daring selama pandemi covid-19 di SDN Batu Piring yaitu latar belakang pendidikan orang tua siswa, ekonomi atau pekerjaan, jumlah tanggungan dalam keluarga, dan sosial budaya.⁴⁵ Berdasarkan penelitian tersebut, dapat diketahui bahwa terdapat perbedaan dan persamaan antara peneliti terdahulu dengan penelitian yang akan peneliti lakukan. Persamaan keduanya terdapat pada metode penelitian, jenis dan pendekatan yang digunakan, yaitu sama-sama menggunakan pendekatan kualitatif dengan analisis deskriptif. Selain itu, teknik pengumpulan data yang digunakan juga sama, yaitu pengumpulan data dengan teknik wawancara, dan dokumentasi. Namun, dalam penelitian ini juga menggunakan teknik observasi. Penggunaan teknik pengecekan

⁴⁵Rismawati, “Persepsi Orang tua Siswa terhadap Pelajaran Daring Selama Pandemi Covid-19 di SDN Batu Piring, “Skripsi UIN Antasari Banjarmasin, 2020. 33-37

keabsahan data keduanya juga sama, yaitu teknik triangulasi sumber data. Serta, topik pembahasan berkenaan dengan persepsi orang tua, dan objek penelitian yaitu orang tua memiliki kesamaan dengan penelitian yang akan peneliti lakukan. Perbedaannya terletak pada fokus peneliti terdahulu yaitu persepsi orang tua terhadap pembelajaran daring, sedangkan peneliti saat ini terfokus pada persepsi orang tua terhadap pembelajaran tatap muka terbatas. Selain itu, lokasi penelitian dan tahun penelitian juga berbeda untuk keduanya.

Tabel 2.1 Perbedaan dan Persamaan Penelitian Terdahulu

No	Nama Peneliti, Tahun Penelitian, Judul Penelitian	Persamaan	Perbedaan
1.	Sovi Endah Nurhayati dan Nani Ratnaningsih Tahun 2022 “Persepsi Orang Tua, Guru, dan Siswa terhadap Pembelajaran Tatap Muka (PTM) Terbatas pada Masa Pandemi Covid-19”	Topik pembahasan Tahun penelitian	Metode penelitian Lokasi penelitian Objek penelitian
2.	Ahmad Fikri Sabiq Tahun 2020 “Persepsi Orang Tua Siswa tentang Pembelajaran Tatap Muka pada Era New Normal Pandemi Covid-19”	Topik pembahasan	Metode penelitian Lokasi Penelitian Tahun penelitian
3.	Imroatus Sholikhah Tahun 2020 “Analisis Kesiapan Orang Tua Menghadapi Pembelajaran Tatap Muka (PTM) di Masa Pandemi”	Metode penelitian Objek penelitian	Pendekatan penelitian Fokus utama pembahasan Lokasi penelitian Tahun penelitian
4.	Yusniar Harahap, Nur Hakima Akhirani Nasution, Fitri Romaito Lubis Tahun 2021 “Persepsi Masyarakat terhadap Kebijakan Pemerintah tentang Pembelajaran Tatap Muka Terbatas pada Kota Padangsidimpuan”	Metode penelitian Topik Pembahasan	Lokasi penelitian Objek penelitian Tahun penelitian
5.	Rismawati Tahun 2020 Universitas Islam Negeri Antasari Banjarmasin	Topik pembahasan Metode penelitian Objek penelitian	Fokus penelitian Lokasi penelitian Tahun penelitian

No	Nama Peneliti, Tahun Penelitian, Judul Penelitian	Persamaan	Perbedaan
	"Persepsi Orang Tua Terhadap Pembelajaran Daring Selama Pandemi Covid-19 di SDN Batu Piring		



BAB III

METODE PENELITIAN

A. PENDEKATAN DAN JENIS PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan metode kualitatif deskriptif dengan pendekatan fenomenologi. Penelitian kualitatif adalah metode penelitian yang digunakan untuk meneliti pada kondisi obyek yang alamiah, dimana peneliti adalah sebagai instrumen kunci, dan hasil penelitian kualitatif lebih menekankan pada makna daripada generalisasi.⁴⁶ Obyek alamiah adalah obyek yang berkembang apa adanya, tidak dimanipulasi oleh peneliti dan kehadiran peneliti tidak begitu mempengaruhi dinamika pada obyek tersebut. Peneliti menekankan catatan dengan deskripsi kalimat yang rinci, lengkap, mendalam yang menggambarkan situasi yang mendukung penyajian data. Peneliti berusaha menganalisis data dalam berbagai nuansa sesuai bentuk aslinya.⁴⁷ Sedangkan, pendekatan fenomenologi secara harfiah berasal dari kata *pahainomenon* dari bahasa Yunani yang berarti gejala atau sesuatu yang menampakkan diri. Menurut Alase, fenomenologi adalah sebuah metodologi kualitatif yang mengizinkan peneliti menerapkan dan mengaplikasikan kemampuan subjektivitas dan interpersonalnya dalam proses penelitiannya.⁴⁸

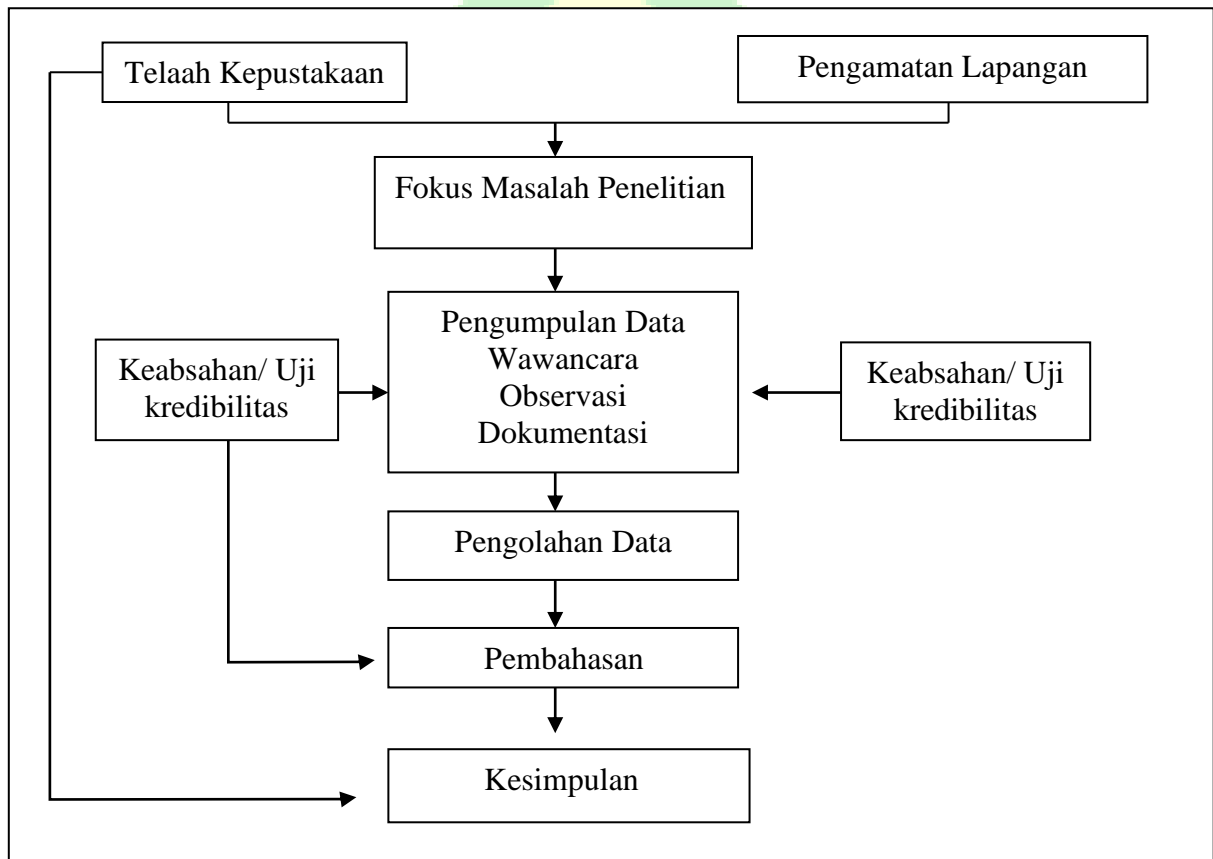
Alasan peneliti menggunakan metode kualitatif deskriptif dengan pendekatan fenomenologi adalah untuk memahami dan memaknai situasi sosial secara mendalam. Permasalahan bersifat dinamis serta penuh makna sehingga tidak mungkin data pada situasi sosial tersebut dijangkau dengan metode penelitian kuantitatif. Melalui pendekatan fenomenologi dapat memungkinkan untuk mengungkapkan secara

⁴⁶Sugiyono, *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D* (Bandung: Alfabeta, 2013), 9.

⁴⁷Farida Nugrahani, *Metode Penelitian Kualitatif dalam Penelitian Pendidikan Bahasa* (Surakarta: 2014), 96.

⁴⁸Helaluddin dan Hengki Wijaya, *Analisis Data Kualitatif Sebuah Tinjauan Teori dan Praktik*, (Makassar: 2019), 29.

mendalam pandangan orang tua yang merupakan informan kunci terhadap penerapan pembelajaran tatap muka terbatas yang dilaksanakan di MI Ma'arif Mayak, Ponorogo tahun ajaran 2021/2022. Adapun tahapan-tahapan dalam penelitian fenomenologi dapat dilihat pada gambar 3.1 berikut ini.⁴⁹



Gambar 3.1 Tahapan Penelitian Fenomenologi

Tahapan penelitian peneliti diawali dari pengamatan terhadap fenomena yang terjadi dalam kehidupan peneliti. Tahapan dilanjutkan dengan mencari telaah pustaka dari berbagai referensi terkait dengan penelitian yang akan diteliti, yaitu tanggapan pelaksanaan pembelajaran tatap muka terbatas. Tahap selanjutnya adalah melakukan pengolahan data sebelum analisis, dengan cara mengelompokkan, mengklasifikasikan data, dan mereduksi data sehingga menjadi satu kesatuan yang saling terhubung dan dapat dicari pengaruhnya dengan masalah yang diteliti. Dalam proses analisis perlu adanya pendalaman fenomena yang terjadi dengan cara

⁴⁹Yuni Setyowati, "Analisis Peran Religiusitas dalam Peningkatan Akuntabilitas dan Transparansi Lembaga Amil Zakat," Skripsi, Sekolah Tinggi Ilmu Ekonomi Indonesia, 2020. 64.

mempelajari kembali hasil yang diperoleh dari wawancara. Kemudian, semua penjabaran dituangkan dalam pembahasan dan ditulis sedetail mungkin. Dalam penjabaran pembahasan perlu dilakukan uji keabsahan data dengan cara mengadakan uji triangulasi sumber untuk menghindari penggunaan data yang tidak valid, dan memastikan kredibilitas data yang diuji serta memastikan bahwa data yang diperoleh terpercaya dan dapat dipertanggungjawabkan. Tahapan terakhir dalam penelitian kualitatif dengan pendekatan fenomenologi adalah menarik kesimpulan dari hasil penelitian yang dilakukan.

B. KEHADIRAN PENELITI

Sesuai dengan pendekatan penelitian ini, yaitu pendekatan kualitatif, untuk mendapatkan data yang valid, maka kehadiran peneliti di lapangan sangat penting dan diperlukan secara optimal. Peneliti merupakan tindakan sebagai instrument sekaligus mengumpulkan data. Kehadiran peneliti perlu dijelaskan secara eksplisit memiliki peran sebagai partisipan penuh, pengamatan partisipan, atau pengamatan penuh. Pada penelitian ini, peneliti bertindak sebagai partisipan penuh. Artinya, peneliti melakukan interaksi sosial dengan subjek hingga mendapatkan data yang sesuai dengan penelitian yang peneliti lakukan secara mendalam.

Kehadiran peneliti di MI Ma'arif Mayak dibuktikan dengan memberikan surat izin penelitian kepada kepala madrasah yang peneliti dapatkan dari kampus IAIN Ponorogo.⁵⁰ Selanjutnya, peneliti menemui ibu Erlita selaku wakil kepala MI Ma'arif Mayak untuk membuat janji bertemu dengan bapak Mudzakir selaku kepala MI Ma'arif Mayak untuk melakukan wawancara seputar pelaksanaan pembelajaran tatap muka terbatas di MI Ma'arif Mayak. Waktu penelitian dimulai sejak Januari hingga Maret 2022.

⁵⁰Lihat Dok. 01/D/17 II/2022.

C. LOKASI PENELITIAN

Penelitian ini dilakukan di Madrasah Ibtidaiyah Ma'arif Mayak di jalan Sekar Harum, gang I. No. 2, Kelurahan Tonatan, Kecamatan Ponorogo, Kabupaten Ponorogo. Peneliti tertarik untuk melakukan penelitian di madrasah tersebut karena madrasah tersebut adalah salah satu madrasah ternama di Kabupaten Ponorogo dengan jumlah peserta didik mencapai 600 lebih peserta didik. Selain itu, tenaga pendidik di madrasah tersebut rata-rata adalah strata 1 yang sesuai dalam bidangnya, sarana prasarana yang memadai dan telah terakreditasi A, serta prestasi-prestasi yang telah ditorehkan peserta didik di beberapa ajang kompetisi. Biaya sumbangan pembinaan pendidikan (SPP) relatif terjangkau, sehingga seluruh anak yang berasal dari keluarga dengan ekonomi kelas atas, menengah, maupun bawah dapat melanjutkan pendidikannya di madrasah tersebut. Selain itu, saat ini madrasah tersebut telah menerapkan pembelajaran tatap muka terbatas. Oleh karena itu, MI Ma'arif Mayak adalah lokasi yang sesuai dengan topik penelitian yang akan dilakukan oleh peneliti.

D. DATA DAN SUMBER DATA

Data dalam penelitian pada dasarnya terdiri dari semua informasi atau bahan yang disediakan oleh sekitar. Data penelitian kualitatif pada umumnya merupakan data lunak yang berupa kata, ungkapan, kalimat, dan tindakan, bukan merupakan data keras yang berupa angka-angka statistik seperti dalam penelitian kuantitatif.⁵¹ Dalam penelitian ini, peneliti menggunakan dua sumber data, yaitu sumber data primer dan sumber data sekunder.

1. Sumber data primer merupakan sumber data yang diperoleh secara langsung di lapangan, yang didapatkan melalui narasumber. Data primer diperoleh dari hasil wawancara dan observasi. Penelitian ini menggunakan sumber data primer yang

⁵¹Nugrahani, *Metode Penelitian Kualitatif dalam Penelitian Pendidikan Bahasa*, 107.

didapatkan dari informan, yaitu perwakilan 12 orang tua peserta didik, perwakilan 6 peserta didik, dan kepala MI Ma'arif Mayak, Ponorogo.

2. Sumber data sekunder merupakan sumber data tambahan yang diperoleh dari sumber yang sudah dibuat orang lain, seperti buku, dokumen, artikel dan sebagainya. Adapun data sekunder dalam penelitian ini adalah foto, profil madrasah, profil peserta didik, dan profil orang tua yang dapat dilihat pada tabel 4.1.

E. PROSEDUR PENGUMPULAN DATA

1. Wawancara

Wawancara merupakan suatu metode dalam koleksi data dengan cara memberikan pertanyaan-pertanyaan mengenai hal-hal yang diperlukan sebagai data penelitian. Wawancara yang dilakukan dalam penelitian ini adalah wawancara semi terstruktur. Wawancara semi terstruktur adalah wawancara yang digunakan untuk menemukan permasalahan secara lebih terbuka.⁵² Alasan penggunaan wawancara semi terstruktur ini karena dalam wawancara semi terstruktur narasumber dibebaskan untuk memberikan tanggapan dan ide-ide dibandingkan dengan wawancara terstruktur. Tujuan dari wawancara jenis ini adalah untuk menemukan permasalahan secara lebih terbuka, pihak narasumber diminta pendapat, dan ide-idenya. Peneliti hanya perlu mendengarkan secara teliti dan mencatat apa yang dikemukakan.

Pengumpulan data wawancara ini peneliti lakukan dengan perwakilan 12 orang tua peserta didik, perwakilan 6 peserta didik, dan kepala MI Ma'arif Mayak, Ponorogo tahun ajaran 2021/2022 dengan masing-masing pertanyaan orang tua sebanyak 17 pertanyaan, peserta didik 5 pertanyaan, dan kepala madrasah 8 pertanyaan. Jenis pertanyaan dalam penelitian ini adalah pertanyaan

⁵²Umar Sidiq dan Moh. Miftachul Choiri, *Metode Penelitian Kualitatif di Bidang Pendidikan* (Ponorogo: Nata Karta, 2019), 64.

terbuka. Pertanyaan terbuka adalah pertanyaan yang memberi kesempatan kepada responden untuk menjawab bebas sesuai pendapat dan keinginan hatinya.⁵³ Prosedur yang dilakukan dalam wawancara ini adalah, sebagai berikut:

- a) Membuat pedoman wawancara.
- b) Meminta izin kepada madrasah untuk melakukan wawancara dengan kepala madrasah, orang tua, dan peserta didik.
- c) Menghubungi informan untuk membuat janji bertemu dan melakukan wawancara.
- d) Melaksanakan wawancara dengan informan sesuai dengan pedoman yang telah dibuat.

2. Observasi

Observasi merupakan teknik pengumpulan data dari sumber yang berupa tempat, aktivitas, benda, atau rekaman gambar. Observasi terbagi menjadi beberapa jenis, dan pada penelitian ini peneliti menggunakan teknik pengumpulan data observasi jenis observasi partisipan. Dalam observasi ini, peneliti terlibat dengan kegiatan sehari-hari orang yang diamati atau yang digunakan sebagai sumber data penelitian.⁵⁴ Alasan peneliti menggunakan jenis observasi tersebut adalah peneliti ingin melihat dan mengamati sendiri, kemudian mencatat peristiwa dalam situasi yang sedang terjadi. Adapun hal-hal yang akan diobservasi adalah pelaksanaan pembelajaran tatap muka terbatas, dan penerapan protokol kesehatan di rumah dan di sekolah.

3. Dokumentasi

Teknik dokumentasi digunakan untuk mengumpulkan data dari sumber noninsani seperti buku, gambar, majalah, dan surat. Menurut Sugiyono dokumen merupakan catatan peristiwa yang telah berlalu. Dokumen dapat berbentuk tulisan,

⁵³Nugrahani, *Metode Penelitian Kualitatif dalam Penelitian Pendidikan Bahasa*, 142.

⁵⁴Sugiyono, *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D*, 227.

gambar, atau karya-karya monumental dari seseorang.⁵⁵ Teknik dokumentasi dilakukan untuk menguji dan menafsirkan sumber data yang berupa dokumen. Dokumentasi yang digunakan berupa foto profil madrasah, profil peserta didik, dan profil orang tua.

F. TEKNIK ANALISIS DATA

Analisis data merupakan suatu upaya dalam menguraikan suatu masalah atau fokus kajian menjadi bagian-bagian sehingga susunan dan tatanan bentuk sesuatu yang diurai tersebut tampak dengan jelas terlihat dan mudah dicerna atau ditangkap maknanya.⁵⁶ Tujuannya ialah agar peneliti mendapatkan makna hubungan variabel-variabel sehingga dapat digunakan untuk menjawab masalah yang dirumuskan dalam penelitian.⁵⁷ Penelitian ini menggunakan teknik analisis data model interaktif dari Matthew B. Miles, A. Michael Huberman, dan Saldana yang menyebutkan terdapat tiga komponen dalam analisis data kualitatif, diantaranya adalah:

1. Kondensasi Data (*Data Condensation*)

Kondensasi data merujuk pada proses pemilihan, memfokuskan, meyederhanakan, mengabstraksikan, dan mentransformasikan data yang mendekati keseluruhan bagian dari catatan lapangan secara tertulis, transkrip wawancara, dokumen-dokumen dan materi-materi empiris. Jadi, proses kondensasi data diperoleh setelah peneliti melakukan wawancara dan mendapatkan data tertulis di lapangan. Selanjutnya, peneliti membuat transkrip wawancara dan memilah hasil wawancara untuk mendapatkan data tentang pandangan orang tua terhadap pembelajaran tatap muka terbatas di MI Ma'arif Mayak Ponorogo, sehingga akan memberikan gambaran yang lebih terarah

⁵⁵Sugiyono, *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D*, 240.

⁵⁶Helaluddin dan Wijaya, *Analisa Data Kualitatif: Sebuah Tinjauan Teori & Praktik*, 99.

⁵⁷Ariesto Hadi Sutopo dan Adrianus Arief, *Terampil Mengolah Data Kualitatif dengan NVIVO* (Jakarta: Kencana, 2010), 8.

tentang hasil pengamatan, dan mempermudah peneliti untuk mereduksi kembali data jika diperlukan.

2. Penyajian Data (*DataDisplay*)

Penyajian data merupakan sebuah pengorganisasian, penyatuan, dan informasi yang disimpulkan. Penyajian data disini membantu dalam memahami konteks penelitian karena melakukan analisis yang lebih mendalam. Penyajian data dalam penelitian ini dalam bentuk matriks. Hal itu dirancang untuk menggabungkan informasi yang telah tersusun, agar dapat menentukan tindakan penarikan kesimpulan atau analisis lanjutan.

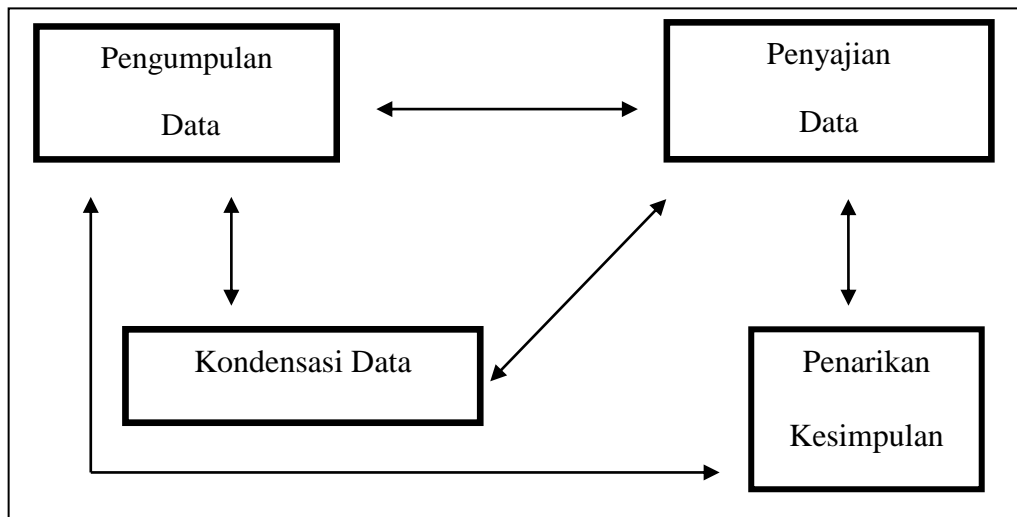
3. Penarikan Kesimpulan (*Drawing Conclusions*)

Penarikan kesimpulan dilakukan peneliti dari awal peneliti mengumpulkan data seperti mencari pemaham yang tidak memiliki pola, mencatat keteraturan penjelasan, dan alur sebab akibat, yang tahap akhirnya disimpulkan keseluruhan data yang diperoleh peneliti.⁵⁸ Penarikan kesimpulan atau verifikasi dilakukan secara bertahap, yaitu sebagai berikut:

- a) Merumuskan kesimpulan sementara dari data yang diperoleh tentang pandangan orang tua terhadap pembelajaran tatap muka terbatas di MI Ma'arif Mayak.
- b) Mempelajari kembali data-data yang terkumpul melalui wawancara, observasi, dan dokumentasi.
- c) Mengelompokkan bagian-bagian yang saling berhubungan satu sama lain.

Analisis data model interaktif tersebut dapat dilihat pada gambar 3.2 di bawah ini.

⁵⁸Alfi Haris Wanto, "Strategi Pemerintah Kota Malang dalam Meningkatkan Kualitas Pelayanan Publik Berbasis Konsep *Smart City*," *Public Sector Innovations*, 1 (November 2017), 42.



Gambar 3.2 Analisis Data Model Interaktif

Pada penelitian ini teknik analisis data yang digunakan lebih mengutamakan analisis data melalui fenomena yang dialami informan kunci. Dalam menganalisis data perlu dilakukan pengamatan yang mendalam untuk mengkaji data yang diperoleh dari hasil penelitian dengan menerapkan beberapa teknik pengumpulan data yang telah dikemukakan sebelumnya. Proses analisis data diawali dengan kondensasi data dengan cara memilah dan mengelompokkan data yang valid atau data yang harus dipisahkan karena tidak dibutuhkan dengan masalah yang diteliti. Kemudian, data disajikan dalam bentuk matriks dengan menyusun data yang diperoleh dan dijelaskan secara rinci dan dianalisis sehingga memberikan informasi dan jawaban atas permasalahan yang menjadi sebab dilakukannya penelitian. Terakhir, menarik kesimpulan dari hasil penelitian yang diperoleh. Analisis data dengan model interaktif ini memperbolehkan peneliti melakukan analisis tidak harus sesuai dengan tahapannya hingga diperoleh data yang jenuh.

G. PENGECEKAN KEABSAHAN TEMUAN

Keabsahan data merupakan padanan dari konsep kesahihan dan keandalan menurut versi penelitian kualitatif dan disesuaikan dengan tuntutan pengetahuan, kriteri dan paradigmanya sendiri. Terdapat beberapa teknik pemeriksaan keabsahan

data.⁵⁹ Dalam hal ini, peneliti menggunakan cara triangulasi untuk menguji kredibilitas data. Triangulasi adalah pengecekan dengan cara memeriksa ulang data yang diperoleh.⁶⁰Jenis triangulasi yang digunakan dalam penelitian ini adalah triangulasi sumber.Triangulasi sumber yaitu pemeriksaan keabsahan data yang mengarahkan peneliti untuk mengumpulkan data dari beragam sumber yang tersedia.⁶¹ Triangulasi sumber dilakukan dengan cara mengecek informasi atau data yang diperoleh melalui wawancara, observasi, dan dokumentasi. Selanjutnya data tersebut dikembalikan kepada informan untuk dilakukan *check* dan *recheck* sehingga hasil data yang diperoleh benar-benar valid.



⁵⁹Warul Walidin, *etc al, Metodologi Penelitian Kualitatif & Grounded Theory* (Aceh: FTK Ar-Raniry Press, 2015), 145.

⁶⁰Helaluddin dan Wijaya, *Analisis Data Kualitatif: Sebuah Tinjauan Teori dan Praktik*, 135.

⁶¹*Ibid.* 135.

BAB IV

HASIL DAN PEMBAHASAN

A. GAMBARAN UMUM LATAR PENELITIAN

1. Profil Singkat Madrasah Ibtidaiyah Ma'arif Mayak Ponorogo

Berikut data identitas singkat MI Ma'arif Mayak Ponorogo yang telah diakui berdasarkan SK Kepala Kantor Departemen Agama Kabupaten Ponorogo, dengan Nomor: 04/05.00/PP.00.4/1487/1996 tanggal 20 Januari 1996.⁶²MI Ma'arif Mayak Ponorogo terletak di Kelurahan Tonatan, Kecamatan Ponorogo, Kabupaten Ponorogo dengan alamat lengkap Jalan Sekar Harum, Gang I, Nomor 2, Tonatan, Ponorogo. Berdiri di atas tanah seluas 3.944 m² dan merupakan tanah waqaf dari almarhum Bapak Qomarudin, Bapak Toyib, Bapak H. Sajjidi, Bapak H. Sahid, Bapak Imam Supangkat, Bapak Moh. Toha dan Bapak Dasri Mayak Tonatan Ponorogo serta masyarakat lingkungan MI Ma'arif Mayak.⁶³Madrasah tersebut memiliki visi misi sebagai berikut:

VISI

Berakhlaqul karimah, berkualitas dalam Imtaq (Iman dan taqwa) dan iptek (Ilmu pengetahuan dan teknologi) dengan berwawasan Ahlussunnah wal Jama'ah.

MISI

- a. Menyelenggarakan pendidikan yang senantiasa terkendali dengan iman dan taqwa pada Allah SWT dengan berwawasan ASWAJA.
- b. Menyelenggarakan pendidikan secara efektif sehingga siswa berkembang secara maksimal.
- c. Menyelenggarakan pembelajaran untuk menumbuhkembangkan kemampuan berpikir aktif, kreatif dan aktif dalam memecahkan masalah.

⁶² Lihat Dok. 02/D/7 II/2022

⁶³ Lihat Dok. 03/D/24 II/2022

- d. Menyelenggarakan pengembangan diri sehingga siswa dapat berkembang sesuai dengan minat dan bakatnya.
- e. Menumbuh kembangkan lingkungan dan perilaku religius sehingga siswa dapat mengamalkan dan menghayati agamanya secara nyata.
- f. Menumbuhkembangkan perilaku terpuji dan praktik nyata sehingga siswa dapat menjadi teladan bagi teman dan masyarakatnya.
- g. Pemberdayaan potensi dan peran serta masyarakat.

2. Profil Peserta Didik

Peserta didik merupakan pelajar yang duduk di meja belajar yang dimulai dari jenjang sekolah dasar. Peserta didik tersebut belajar untuk mendapatkan ilmu pengetahuan dan mencapai pemahaman ilmu yang didapat dari bangku sekolah yang kemudian diterapkan dalam kehidupan sehari-hari. MI Ma'arif Mayak telah menampung sekitar 627 peserta didik yang terdiri dari 329 laki-laki dan 298 perempuan. Peserta didik tersebut duduk di kelas 1 hingga 6 yang setiap kelas terbagi kelas a, b, c, dan d.⁶⁴

3. Profil Orang Tua

Berdasarkan observasi yang peneliti lakukan, diketahui bahwa setiap orang tua peserta didik memiliki latar belakang yang berbeda baik secara ekonomi, sosial, dan budayanya. Dari berbagai perbedaan tersebut disatukan dalam satu wadah untuk mewujudkan generasi yang berkompeten. MI Ma'arif Mayak adalah madrasah yang berkualitas dengan biaya merakyat sehingga seluruh orang tua dapat menyekolahkan anaknya dan bersaing bersama peserta didik lainnya menjadi manusia yang berkompeten dibidang akademik maupun non akademik. Berikut profil singkat perwakilan orang tua peserta didik kelas 1 hingga 6.

⁶⁴ Lihat Dok. 04/D/24 II/2022

Tabel 4.1 Profil Orang Tua

No	Nama	Status	Jenis Kelamin	Pendidikan Terakhir	Pekerjaan	Orang Tua Kelas
1	Niptah	Kawin	Laki-laki	SMP	Buruh	1
2	Ayu	Kawin	Perempuan	MA	Wiraswasta	1
3	Partin	Kawin	Perempuan	SMP	IRT	2
4	Imawan Dwi Hapsari	Kawin	Perempuan	SMP	IRT	2
5	Siti Mutmainnah	Kawin	Perempuan	SLTA	Wiraswasta	3
6	Evi	Kawin	Perempuan	S1 Pendidikan Luar Sekolah	Staff Rumah Sakit	3
7	Sugeng Prasetyo	Kawin	Laki-laki	S1 Ilmu Komunikasi Pemerintah	Wartawan	4
8	Fina	Kawin	Perempuan	MA	Wiraswasta	4
9	Lilik Suryani	Kawin	Perempuan	SMP	Wiraswasta	5
10	Suharto	Kawin	Laki-laki	SMP	Wiraswasta	5
11	Azis	Kawin	Laki-laki	S1 Pendidikan Agama Islam	Guru	6
12	Dwi Lina Fidianti	Cerai	Perempuan	SMK	Pengrajin Tas Anyam	6

Berdasarkan tabel tersebut, dapat diketahui profil orang tua yang dalam hal ini adalah informan kunci penelitian yang terdiri dari empat informan laki-laki dan delapan informan perempuan. Pendidikan terakhir informan terdiri dari lima pendidikan terakhir SMP sederajat, empat SMA sederajat, dan tiga strata satu. Jenis pekerjaan dari informan diantaranya enam wiraswasta, satu buruh, satu wartawan, satu karwayan, satu pendidik, dan dua ibu rumah tangga.

B. PAPARAN DATA

Untuk mendapatkan informasi yang diperlukan, peneliti telah melakukan wawancara dan observasi kepada 12 perwakilan orang tua, 6 perwakilan peserta didik, dan kepala madrasah. Adapun data yang peneliti peroleh yaitu persepsi orang tua terhadap pembelajaran tatap muka terbatas dan faktor-faktor yang mempengaruhi persepsi orang tua terhadap pembelajaran tatap muka terbatas. Temuan data tersebut diantaranya adalah sebagai berikut:

1. Persepsi Orang Tua terhadap Pembelajaran Tatap Muka Terbatas di MI Ma'arif Mayak Tahun Ajaran 2021/2022

Persepsi adalah pandangan seseorang terhadap fenomena tertentu yang diinterpretasikan menggunakan alat indera. Setiap orang tua menyampaikan persepsinya dan cukup beragam. Terdapat dua persepsi orang tua yang berbeda, yaitu orang tua setuju dan ragu-ragu terhadap pembelajaran tatap muka terbatas, akan dibahas secara lebih mendalam sebagai berikut:

a. Setuju terhadap Pembelajaran Tatap Muka Terbatas

Sebelas dari dua belas orang tua peserta didik menyetujui adanya pembelajaran tatap muka terbatas yang dilaksanakan di MI Ma'arif Mayak. Hal tersebut terjadi bukan tanpa alasan, melainkan adanya beberapa alasan yang cukup signifikan sehingga pembelajaran tatap muka harus diterapkan.

Seperti yang disampaikan oleh bapak Niptah yang merupakan orang tua peserta didik kelas 1 yang berpendapat "Setuju jika sekolah sekarang kembali tatap muka, walaupun waktunya sebentar tapi sangat membantu anak dalam belajarnya. Anak juga butuh belajar tatap muka yang ada gurunya, tidak hanya dirumah belajar menggunakan HP".⁶⁵

Berdasarkan penjelasan bapak Niptah tersebut dapat diketahui bahwa pembelajaran tatap muka terbatas yang diterapkan di MI Ma'arif Mayak sangat berpengaruh terhadap proses belajar peserta didik. Peran guru sangat dibutuhkan dalam proses belajar dan pemahaman peserta didik. Sangat berbeda dengan pembelajaran yang dilakukan secara daring. Tidak hanya bapak Niptah, Ibu Imawan yang merupakan orang tua peserta didik kelas 2 sependapat dengannya. Ia mengemukakan "Alhamdulillah setuju, anak jadi aktif, tidak perlu daring lagi dan

⁶⁵ Lihat Transkrip Wawancara 13/W/7-3/2022

bisa langsung belajar dengan gurunya. Anak juga lebih senang belajar langsung di sekolah bertemu sama teman dan gurunya”.⁶⁶

Hal tersebut didukung oleh salah satu orang tua peserta didik kelas 3, yaitu ibu Evi yang menyatakan “Anak-anak jika belajar di sekolah itu lebih paham, karena dijelaskan oleh gurunya langsung, beda dengan belajar di rumah. Sama orang tua terkadang anak itu *ngeyel*, dan sulit memfokuskan belajarnya. Kemungkinan jika di sekolah itu anak-anak lebih enjoy belajar bersama dengan teman-temannya”.⁶⁷

Hal tersebut memberikan pengertian bahwa pembelajaran tatap muka terbatas banyak memberikan dampak positif terhadap proses belajar peserta didik. Selain memberikan pemahaman materi yang lebih mendalam, pembelajaran tatap muka terbatas mampu mengembalikan semangat belajar peserta didik. Namun, dalam proses pembelajaran tatap muka terbatas tetap harus mengedepankan protokol kesehatan seperti yang dianjurkan oleh pemerintah. Terdapat beberapa pendapat dari orang tua peserta didik terhadap penerapan protokol kesehatan di MI Ma’arif Mayak, Ponorogo. Salah satunya adalah ibu Siti Mudmainnah orang tua peserta didik kelas 3 yang menyatakan “Selama ini, penerapan protokol kesehatan di sekolah sudah baik *In syaa Allah*. Anak-anak sangat dianjurkan memakai masker. Sekolah juga sudah menyediakan tempat cuci tangan, sabun cuci tangan, juga *handsanitaizer*”.⁶⁸

Selain itu, orang tua peserta didik lainnya yang merangkap menjadi guru di MI Ma’arif Mayak, Ponorogo yakni bapak Aziz orang tua kelas 6 juga menanggapi terkait penerapan protokol kesehatan di madrasah. Ia mengemukakan:

“Penerapan prokes disini sudah cukup baik. Masker, terus jaga jarak. Selama ini, terutama masker ya, masker sudah terpenuhi, sudah 90% sekian itu kan sudah, cuma masalah jaga jarak itukan ya mungkin yang namanya anak sulit untuk jaga jarak., tapi ya alhamdulillah untuk selama ini nggak ada masalah yang berarti”.⁶⁹

⁶⁶ Lihat Transkrip Wawancara 08/W/24-2/2022

⁶⁷ Lihat Transkrip Wawancara 16/W/10-3/2022

⁶⁸ Lihat Transkrip Wawancara 08/W/1-3/2022

⁶⁹ Lihat Transkrip Wawancara 14/W/8-3/2022

Berdasarkan hal tersebut, dapat dipahami bahwa penerapan protokol kesehatan di MI Ma'arif Mayak, Ponorogo sudah cukup baik. Namun, belum sepenuhnya berjalan baik tanpa terkandala, karena banyaknya peserta didik dan guru yang tidak bisa selalu mengawasi peserta didik selama di lingkungan madrasah.

Hal tersebut didukung oleh kepala MI Ma'arif Mayak, Ponorogo yakni bapak Imam Mudzakir yang menyatakan:

Jadi begini, anak-anak itu belajar, semangatnya itu berbeda tatkala kumpul dengan teman-temannya. Biasanya kedorong dengan temannya menjadi lebih aktif belajar, kedorong oleh gurunya karena ketemu jadi aktif belajar. Maka ketika daring akan jauh hasilnya dibandingkan saat PTM walaupun terbatas. Alhamdulillah, kita sudah melaksanakan vaksinasi sesuai dengan anjuran pemerintah, walaupun satu dua ada yang belum tapi itukan kita tidak bisa memaksakan untuk itu karena kesehatan dan sebagainya, secara umum kita sudah memenuhi syarat dari pemerintah, kita semua sudah vaksin untuk anak dan para guru dosis 1 dan 2.”⁷⁰

Penjelasan tersebut memberikan pemahaman bahwa dengan pembelajaran tatap muka terbatas dapat menumbuhkan semangat dan motivasi belajar peserta didik yang telah lama melakukan pembelajaran secara daring. Hal tersebut sesuai dengan yang disampaikan oleh Afif Firdaus dan Azkiya Qanita Larasati yang merupakan peserta didik kelas bawah. Mereka berpendapat bahwa mereka lebih menyukai belajar tatap muka, karena lebih suka di sekolah daripada di rumah dan bisa bertemu teman-teman.⁷¹

Hal senada juga disampaikan oleh beberapa peserta didik kelas atas, yakni Azzahra Carissa Novitasari, Hana Abdul Aziz, dan Marchello Faiz Firmansyah. Mereka mengemukakan bahwa lebih suka pembelajaran tatap muka, karena bisa berkumpul dengan teman, materi yang diajarkan selalu ada penjelasan dari guru dan jika dirumah tidak ada yang menjelaskan materi, dan selalu belajar sendiri.⁷²

Berdasarkan beberapa pendapat dari peserta didik kelas atas maupun kelas bawah tersebut dapat memberikan arti bahwa selama proses pembelajaran tatap

⁷⁰ Lihat Transkrip Wawancara 19/W/8-3/2022

⁷¹ Lihat Transkrip Wawancara 01 dan 03/W/24-2/2022

⁷² Lihat Transkrip Wawancara 04-06/W/24-2/2022

muka terbatas yang telah berjalan beberapa bulan terakhir peserta didik menjadi lebih semangat belajar, karena dalam proses pembelajaran terdapat guru yang memberikan pemahaman secara langsung, sehingga peserta didik menjadi lebih mudah menangkap dan memahami materi yang diajarkan. Selain itu, peserta didik dapat kembali berinteraksi secara langsung dengan teman-teman sebayanya.

b. Ragu-ragu terhadap Pembelajaran Tatap Muka Terbatas

Satu dari dua belas orang tua peserta didik terdapat orang tua yang ragu-ragu akan penerapan pembelajaran tatap muka tersebut dengan mengingat beberapa hal. Seperti yang disampaikan oleh ibu Fina orang tua peserta didik kelas 4, yang menyatakan:

Sebenarnya masih ragu-ragu ya mbak, karena kan dengan situasi pandemi seperti ini masih nggak tega sama anak-anak. Namanya anak kecil ya kadang sering jajan sembarangan, kemudian sering main sembarangan dan untuk disuruh jaga jarak itu ya sulit, apalagi untuk pakai masker ya namanya juga anak kecil, jadinya saya masih ragu-ragu untuk setuju atau tidaknya. Apalagi sekarang itu ada virus varian baru Omicron, jadi menambah tingkat kecemasan sebagai wali murid.⁷³

Berdasarkan hal tersebut, dapat diketahui bahwa terdapat orang tua yang belum benar-benar setuju dengan adanya pembelajaran tatap muka terbatas yang dilaksanakan di madrasah. Karena mengingat bahayanya virus covid-19 dan perkembangannya yang perlu diwaspadai dengan perilaku beberapa peserta didik yang sulit untuk selalu mematuhi protokol kesehatan khususnya jaga jarak dan penggunaan masker. Hal tersebut juga diakui oleh beberapa peserta didik, yaitu Azzahra, Afif, dan Marchello yang menyatakan bahwa terkadang mereka menggunakan maskernya, terkadang juga tidak digunakan. Karena jika dipakai terus jadi panas, *sumpek*, *engap*, dan sulit untuk bernapas saat bermain dengan teman.⁷⁴

Tidak hanya orang tua yang belum sepenuhnya menyetujui pembelajaran tatap muka terbatas yang diterapkan di MI Ma'arif Mayak. Namun, adapula peserta

⁷³ Lihat Transkrip Wawancara 12/W/2-3/2022

⁷⁴ Lihat Transkrip Wawancara 01, 04, 06/W/21-2/2022

didik yang kurang menyukai pembelajaran tatap muka terbatas tersebut dan lebih memilih tetap belajar secara daring. Ia adalah Iftina Assybiya Rafifa yang merupakan peserta didik kelas 2 yang menyatakan “Aku lebih suka belajar daring, karena lebih seru belajar di rumah.”⁷⁵

Hal tersebut memberikan pemahaman bahwa tidak semua peserta didik juga setuju dan menyukai pembelajaran secara tatap muka di madrasah dengan beberapa alasan pribadi seperti jika di rumah tidak perlu menggunakan masker setiap saat, dan memiliki keluarga yang bisa menemani belajar secara online dari rumah.

2. Faktor-faktor Pembentuk Persepsi Orang Tua terhadap Pembelajaran Tatap Muka Terbatas di MI Ma'arif Mayak Tahun Ajaran 2021/2022

Berdasarkan observasi dan wawancara yang telah dilakukan oleh peneliti, faktor-faktor pembentuk persepsi orang tua terhadap pembelajaran tatap muka terbatas di MI Ma'arif Mayak Ponorogo terbagi menjadi beberapa, yaitu: Kebutuhan, kondisi sosial ekonomi, dan psikologi yang akan dibahas lebih mendalam sebagai berikut:

a. Kebutuhan

Kebutuhan-kebutuhan sesaat maupun kebutuhan menetap pada diri seseorang akan mempengaruhi persepsi orang tersebut. Kebutuhan-kebutuhan yang berbeda akan menyebabkan perbedaan persepsi.⁷⁶ Hal tersebut seperti yang disampaikan oleh ibu Partin, yang mengemukakan:

Pembelajaran tatap muka ini harus diterapkan, kalau *nggak* gitu *ndak* ada yang masuk pelajarannya, soalnya sudah dari kelas 1 pun *ndak* ada ilmu masuk. Dari lulus TK langsung covid. Kelas 1 full *ndak* ada masuk, *lha* ini, kelas 2 ini harus. Karena ya memang *ndak* semua orang tua memahami materi pelajarannya mbak, kan dulu bahasa arab *ndak* ada, bahasa inggris *ndak* ada, sekarang kan ada, jadikan kita *kliwungan*, repot sendiri.⁷⁷

⁷⁵ Lihat Transkrip Wawancara 02/W/21-2/2022

⁷⁶ Sarwono, *Pengantar Psikologi Umum*, 105.

⁷⁷ Lihat Transkrip Wawancara 07/W/24-2/2022

Hal serupa juga disampaikan oleh bapak Sugeng yang merupakan orang tua peserta didik kelas 4, yang menyatakan:

Anak-anak transfer keilmuannya ini ke ganggu. Kita *flashback* ke belakang ketika tidak ada tatap muka sangat menurun sekali kualitas anak, yang repot juga orang tua ini, *kliwungan* jadinya. Selain itu, juga menimbulkan adanya efek sosial ke anak-anak itu, yang biasanya sebelumnya normal, bisa kumpul sosialnya juga tinggi, sekarang untuk kedekatan dengan temannya *agak renggang*, ada jarak.⁷⁸

Ibu Ayu orang tua peserta didik kelas 1 memberikan tanggapan terkait kebiasaan anaknya dalam hal hasil belajar ketika pembelajaran daring yang dibandingkan ketika pembelajaran tatap muka terbatas. Ia menyatakan:

Anak itu bisa memahami pelajaran apa yang sulit ketika belajar dengan gurunya, nilainya malah bagus ini alhamdulillah, semangat anaknya, puaslah sama nilainya, kemarin kan nilainya *jemblok* mbak, kasian anaknya kemarin banyak dapat nilai 100 di semester 2 turun, alhamdulillah ini tatap muka kembali, meningkat nilainya, jadi senang sekolah.⁷⁹

Ibu Lilik juga berpendapat “jika belajarnya di sekolah itu anak lebih semangat belajarnya, lebih seneng juga.”⁸⁰

Berdasarkan uraian di atas, memberikan pemahaman bahwa peserta didik sangat membutuhkan pembelajaran secara tatap muka terbatas. Karena, dengan pembelajaran tatap muka terbatas tersebut dapat membantu peserta didik dalam proses belajar, pemahaman pengetahuan, meningkatkan jiwa sosial terhadap guru dan teman-temannya, dan menumbuhkan semangat belajar peserta didik.

b. Kondisi Sosial, Ekonomi

Kondisi sosial ekonomi orang tua yang beragam memberikan persepsi atau tanggapan terhadap pembelajaran tatap muka terbatas juga berbeda-beda. Ibu Partin berkata “Aku sebagai *wong tua* ilmuku terbatas, *gak koyo* mbak-mbak e, ibu-ibu e, guru-guru e, yang belajar khusus untuk mengajar anak. *Lha* saya taunya itu-itu saja,

⁷⁸ Lihat Transkrip Wawancara 10/W/1-3/2022

⁷⁹ Lihat Transkrip Wawancara 11/W/1-3/2022

⁸⁰ Lihat Transkrip Wawancara 17/W/15-3/2022

kalau anak saya cuma tau seperti apa yang saya tau, kapan naik ilmunya, ya gitu. Jadi pembelajaran ini ya sangat membantu mbak”.⁸¹

Lanjut ibu Partin menyatakan bahwa jika pembelajaran tidak dilakukan secara tatap muka, maka pembelajaran akan sulit untuk dipahami oleh anak. Sedangkan, tidak semua orang tua memahami materi-materi pembelajaran yang diberikan guru di sekolah, sehingga orang tua merasa kebingungan.”⁸²

Hal senada juga disampaikan oleh bapak Suharto orang tua peserta didik kelas 5, yang menyatakan:

Tatap muka terbatas sekarang menurut saya ya cukup membantu anak dalam belajarnya. Karenakan kalau di sekolah dijelaskan langsung sama gurunya, ya *masio* jamnya itu sebentar. Kan beda sama *pas* waktu daring kemarin mba, *mung* dikasih bahan terus tugas. Jadi orang tua *seng* harus menjelaskan dan *kadang* itu ya saya sendiri *ndak* paham sama pelajarannya, dan saya sendiri juga kerja *pulange* sore *jadimbingungi* lagi harus *browsing*.⁸³

Hal tersebut memberikan pemahaman bahwa kondisi sosial, ekonomi informan sangat mempengaruhi bagaimana cara informan merespons suatu stimulus yang ada di lingkungannya, dalam hal ini tentang pembelajaran tatap muka terbatas yang diterapkan di MI Ma’arif Mayak.

c. Psikologi

Kesiapan psikis peserta didik dalam menghadapi pembelajaran tatap muka terbatas yang dilaksanakan di MI Ma’arif Mayak Ponorogo juga menjadi sebuah faktor yang dapat mempengaruhi orang tua dalam melakukan sebuah persepsi. Hal tersebut dipaparkan oleh ibu Partin yang menyatakan “kalau khawatir itu pasti, karena anak saya mempunyai penyakit bawaan, anak saya mempunyai penyakit hidrosefalus. *Lhakan gampang* terserang, ya khawatir takutnya nanti anak kejang di

⁸¹Lihat Transkrip Wawancara 07/W/24-2/2022.

⁸² Lihat Transkrip Wawancara 07/W/24-2/2022

⁸³ Lihat Transkrip Wawancara 18/W/15-3/2022.

sekolah, apalagi saat kondisi covid saat ini, takut kalau harus di larikan ke rumah sakit lagi.”⁸⁴

Berdasarkan hal tersebut, dapat diketahui bahwa terdapat kekhawatiran orang tua kepada anak ketika pembelajaran tatap muka terbatas di terapkan mengingat bagaimana kondisi kesehatan anak yang dapat berubah-ubah setiap waktu dan imun anak yang kurang stabil sehingga ada memungkinkan anak mudah terjangkit virus covid-19 tersebut.

Selain itu, pak Azis juga menguraikan kebiasaan anak ketika pembelajaran dilakukan secara daring dari rumah yang berimbas kepada perkembangan mental anak akibat kecanduan dengan *handphone*. Ia mengemukakan:

Mental anak itu turun, jadi ketika anak itu berhadapan dengan HP mengakses media daring itu, akhirnya kan anak selalu bersinggungan dengan HP terus dan untuk melepaskan kebiasaan itu sekarang sulit. Akhirnya dengan adanya PTM ini setidaknya mengurangi waktu anak untuk mengakses HP. Sampai sekarangpun kebiasaan saat daring itu dihilangkan sulit, tidak mau keluar rumah kalau sudah memegang HP. Disisi lain, disisi sosial anak kan juga butuh bergaul untuk perkembangannya.⁸⁵

Hal tersebut memberikan pemahaman bahwa terdapat ketidaknyamanan orang tua terhadap kebiasaan anak ketika pembelajaran daring diterapkan yang mengakibatkan perkembangan psikologi anak terganggu, sehingga ketika pembelajaran tatap muka terbatas diterapkan sedikit membantu mengembalikan keadaan seperti sedia kala.

C. PEMBAHASAN

Sebagaimana yang telah peneliti paparkan dalam temuan data-data diatas, maka selanjutnya peneliti akan menganalisis temuan peneliti tersebut dengan maksud untuk mengkaji hakekat dan makna yang terkandung dalam temuan-temuan tersebut secara rinci, sebagai berikut:

⁸⁴ Lihat Transkrip Wawancara 07/W/24-2/2022.

⁸⁵ Lihat Transkrip Wawancara 14/W/8-3/2022.

1. Persepsi Orang Tua terhadap Pembelajaran Tatap Muka Terbatas di MI Ma'arif Mayak Tahun Ajaran 2021/2022

Pembelajaran tatap muka terbatas merupakan pembelajaran yang dilakukan secara nyata, berhadapan antara peserta didik dengan pendidik yang dibatasi oleh jumlah peserta didik dalam kelas, waktu dalam pelajaran, dan interaksi peserta didik dengan teman selain yang ada dikelasnya. Adanya pembelajaran tatap muka memberikan dampak yang cukup berarti terhadap proses belajar, pemahaman belajar, keaktifan, dan keterampilan peserta didik. Ketika tingkat positif covid-19 melonjak drastis proses belajar mengajar di Indonesia dilumpuhkan dan dilaksanakan secara daring dari rumah. Sehingga, berdampak pada pemahaman keilmuan peserta didik yang membuat kekhawatiran orang tua peserta didik. Ketika tingkat positif virus tersebut telah menurun, pemerintah dengan sigap mengeluarkan kebijakan yang diharapkan mampu mengembalikan keadaan dalam dunia pendidikan. Kebijakan tersebut dikemas dalam SKB 4 No. 03/KB/2021, No.384 Tahun 2021, No.HK.01.08/MENKES/4242/2021, No.440-717 Tahun 2021 tentang panduan penyelenggaraan pembelajaran di masa pandemi covid-19.⁸⁶

Penerapan pembelajaran tatap muka terbatas yang dikeluarkan oleh pemerintah yaitu pembelajaran yang dikombinasikan dengan pembelajaran jarak jauh. Pembelajaran berlangsung selama 4 jam pelajaran, dengan peserta didik berjumlah 50% dari kapasitas kelas bagi daerah yang berada di zona level 3 dan 4. Berdasarkan observasi yang peneliti lakukan di MI Ma'arif Mayak, madrasah tersebut telah melaksanakan sebagaimana mestinya pemerintah keluarkan. Namun, mulai januari 2022 madrasah tersebut melakukan percobaan dengan menerapkan pembelajaran 100% peserta didik hingga saat ini dan tetap mematuhi seluruh prosedur yang pemerintah tetapkan.

⁸⁶Nurhayati, dan Ratnaningsih, "Persepsi Orang Tua, Guru, dan Siswa terhadap Pembelajaran Tatap Muka (PTM) Terbatas pada Masa Pandemi Covid-19," 828.

Hal tersebut memberikan persepsi yang berbeda-beda pada setiap orang tua. Menurut Gulo, persepsi adalah pemaknaan hasil pengamatan. Sedangkan, menurut menurut Leavitt, dalam arti sempit persepsi adalah penglihatan atau cara seseorang melihat sesuatu. Dalam arti luas, persepsi adalah pandangan atau pengertian, yaitu cara seseorang memandang atau mengartikan sesuatu.⁸⁷ Jadi, dapat disimpulkan bahwa persepsi adalah pandangan seseorang terhadap fenomena tertentu yang diinterpretasikan menggunakan alat indera.

Berdasarkan data yang peneliti peroleh melalui wawancara, observasi dan dokumentasi diketahui bahwa terdapat dua hasil persepsi orang tua, yaitu:

a. Setuju terhadap Pembelajaran Tatap Muka Terbatas

Sebelas dari dua belas orang tua peserta didik setuju dengan adanya pembelajaran tatap muka terbatas ini. Menurutnya dengan pembelajaran tatap muka terbatas mampu memberikan pemahaman yang mendalam terhadap proses belajar anak-anaknya. Selain itu, membantu dalam membangun interaksi sosial dan pendidikan karakter bagi peserta didik yang telah lama ditanggihkan karena adanya virus covid-19.

Selama proses pembelajaran yang diterapkan secara tatap muka terbatas, sebagian besar peserta didik lebih menyukai pembelajaran yang dilakukan seperti saat ini, karena menurutnya belajar di sekolah lebih seru dan bisa bertemu dengan teman-teman sebayanya. Selain itu, dengan pembelajaran tatap muka terbatas lebih memudahkan peserta didik dalam memahami materi pembelajaran karena mendapatkan penjelasan dari guru secara langsung. Peran guru dalam proses pembelajaran peserta didik tidak pernah bisa tergantikan dengan apapun termasuk teknologi. Karena guru memiliki peran sebagai panutan, motivator, dan pengarah yang tidak bisa dilakukan oleh teknologi. Sehingga, pembelajaran tatap muka

⁸⁷ Alex Sobur, *Psikologi Umum*, 385.

terbatas dianggap lebih efektif dan efisien untuk diterapkan selama pandemi covid-19.

Hal tersebut sesuai dengan teori yang dibawakan oleh Kembang dalam penelitiannya terkait kelebihan dari pembelajaran tatap muka, yaitu mendorong peserta didik untuk giat belajar dan partisipasi aktif selama proses pembelajaran berlangsung, sehingga dapat memberikan pemahaman peserta didik yang lebih mendalam. Terjadi komunikasi yang baik antara pendidik dengan peserta didik, maupun peserta didik dengan peserta didik lainnya, sehingga interaksi sosial peserta didik dapat terus terbangun dengan baik.⁸⁸ Selain itu, selaras dengan teori dan hasil penelitian di atas, Amri dalam Fadhilah juga mengemukakan teorinya tentang kelebihan pembelajaran tatap muka, yaitu pembelajaran tatap muka memudahkan guru memberikan penjelasan dan penguatan. Penguatan yang diberikan dengan segera akan meningkatkan motivasi peserta didik dalam berinteraksi dan memberikan respons. Pembelajaran tatap muka dapat diterapkan secara efektif dalam kelas besar maupun kecil.⁸⁹

b. Ragu-ragu terhadap Pembelajaran Tatap Muka Terbatas

Adapula satu orang tua dari dua belas orang tua peserta didik yang masih ragu-ragu dengan penerapan pembelajaran tatap muka terbatas, karena khawatir akan adanya klaster baru virus covid-19 dan adanya virus baru yakni omicron. Selain itu, orang tua juga mengkhawatirkan penerapan protokol kesehatan bagi peserta didik yang tidak jarang peserta didik enggan menggunakan masker, lalai, dan mengabaikan protokol kesehatan.

Banyaknya peserta didik mengakibatkan guru sulit untuk selalu mengawasinya dalam hal menaati protokol kesehatan. Peserta didik yang kurang

⁸⁸Kembang, "Perbandingan Model Pembelajaran Tatap Muka dengan Model Pembelajaran Daring Ditinjau dari Hasil Belajar Mata Pelajaran SKI (Studi pada Siswa Kelas VIII) MTS Darul Ishlah Ireng Lauk Tahun Pelajaran 2019/2020," 17-18.

⁸⁹Fadhilah, "Peran Guru pada Proses Pembelajaran Luring dalam Perkembangan Sosial Emosional Anak Usia Dini di TK Islam Perkemas Bandar Lampung," 61-62.

memahami bahaya dari virus covid-19 juga meningkatkan tingkat kekhawatiran orang tua ketika pembelajaran tatap muka diterapkan. Sehingga, orang tua dan guru perlu adanya kerjasama untuk saling menjaga, mengarahkan, dan memahamkan peserta didik bagaimana dampak dari virus covid-19.

Kedua hasil penelitian tersebut sejalan dengan penelitian terdahulu yang dilakukan oleh Sovi Endah Nurhayati dan Nani Ratnaningsih pada tahun 2022 yang mengemukakan bahwa orang tua peserta didik menyatakan sangat setuju, setuju, dan ragu-ragu. Orang tua setuju karena orang tua selalu menjaga protokol kesehatan baik di rumah maupun di sekolah. Orang tua yang menyatakan ragu-ragu terhadap pembelajaran tatap muka terbatas dikarenakan orang tua tidak bisa memastikan apakah anak di sekolah mematuhi protokol kesehatan atau tidak. Selain itu, orang tua khawatir anaknya melakukan pembelajaran tatap muka karena masih terdapat klaster covid-19 di dunia pendidikan.⁹⁰

Hal serupa juga didapatkan dari hasil penelitian yang dilakukan oleh peneliti terdahulu, yaitu penelitian yang dilakukan oleh Ahmad Fikri Sabiq pada tahun 2020 dengan hasil yang diperoleh, yaitu sebagian besar orang tua menyatakan setuju terhadap pembelajaran tatap muka pada era *new normal* pandemi covid-19.⁹¹ Orang tua yang menyatakan setuju dengan alasan, yaitu karena dengan pembelajaran tatap muka belajar menjadi lebih efektif, dan anak sudah bosan dengan pembelajaran jarak jauh. Namun, adapula orang tua yang tidak setuju serta ragu-ragu terhadap penerapan pembelajaran tersebut, karena terdapat banyak kasus anak yang tidak bisa mentaati protokol kesehatan, sehingga memunculkan klaster pendidikan, dan orang tua belum paham dengan sistem pembelajaran tatap muka yang diterapkan. Sehingga, penelitian yang dilakukan oleh peneliti terdahulu dan peneliti saat ini memperoleh hasil yang

⁹⁰Nurhayati, Ratnaningsih, "Persepsi Orang Tua, Guru, dan Siswa terhadap Pembelajaran Tatap Muka (PTM) Terbatas pada Masa Pandemi Covid-19," 831-832.

⁹¹Sabiq, "Persepsi Orang Tua siswa tentang Pembelajaran Tatap Muka pada Era New Normal Pandemi Covid-19," 179.

sama. Namun, dalam penelitian ini tidak diperoleh orang tua yang tidak menyetujui penerapan pembelajaran tatap muka pada masa pandemi, karena menganggap pembelajaran tatap muka jauh lebih baik, lebih efektif terhadap perkembangan dan pemahaman peserta didik.

2. Faktor-faktor Pembentuk Persepsi Orang Tua terhadap Pembelajaran Tatap Muka Terbatas di MI Ma'arif Mayak Tahun Ajaran 2021/2022

Persepsi individu atau kelompok tentunya tidak terlepas dari beberapa hal baik dari dalam diri individu maupun dari luar individu. Begitu pula dengan persepsi orang tua peserta didik terhadap pembelajaran tatap muka terbatas di MI Ma'arif Mayak Ponorogo. Menurut Thoha dalam Danarjati, Murtiadi, dan Ekawati persepsi pada umumnya terjadi karena dua faktor, yaitu faktor internal dan faktor eksternal. Faktor internal berasal dari dalam diri individu, sikap, kebiasaan, dan kemauan. Faktor eksternal adalah faktor yang berasal dari luar individu yang meliputi stimulus itu sendiri, baik sosial maupun fisik.⁹²

Berdasarkan wawancara dan observasi yang dilakukan oleh peneliti, diperoleh data bahwa terdapat faktor-faktor yang mempengaruhi orang tua untuk melakukan persepsi, yaitu kebutuhan, kondisi sosial ekonomi, dan psikologi. Pembahasan secara rinci sebagai berikut:

a. Kebutuhan

Kebutuhan yang diperlukan sesaat maupun menetap berpengaruh terhadap persepsi seseorang. Kebutuhan yang berbeda akan mempengaruhi persepsi seseorang yang berbeda pula. Peserta didik membutuhkan pembelajaran secara tatap muka demi meningkatkan kualitas pembelajarannya. Peserta didik haus akan pembelajaran tatap muka dan jenuh dengan pembelajaran secara daring dari rumah yang sangat berpengaruh terhadap proses dan hasil belajarnya.

⁹² Danarjati, Murtiadi, dan Ekawati, *Pengantar Psikologi Umum*, 24.

Selain itu, orang tua juga membutuhkan pembelajaran secara tatap muka ini, karena dengan pembelajaran tatap muka membantu orang tua untuk mengembalikan semangat dan motivasi belajar anak-anaknya. Sehingga, orang tua menyetujui dan memberikan izin kepada anak-anaknya untuk kembali mengikuti pembelajaran secara tatap muka walaupun hingga saat ini masih terbatas. Tidak hanya itu, keterbatasan orang tua dalam menguasai materi pembelajaran anak-anaknya juga menjadi alasan penting mengapa orang tua menyetujui adanya penerapan pembelajaran tatap muka terbatas. Orang tua juga khawatir jika pembelajaran tetap dilaksanakan secara daring akan berdampak buruk terhadap perkembangan mental, dan pengetahuan anak-anaknya. Sehingga ia membutuhkan peran guru dan sekolah dalam proses belajar dan mengajar anak-anaknya.

Hal tersebut sejalan dengan teori yang dikemukakan oleh Sarlito W. Sarwonoyang mengemukakan bahwa terdapat enam faktor yang mempengaruhi seseorang untuk melakukan persepsi, diantaranya: 1. Perhatian, perbedaan fokus fokus perhatian antara satu dengan orang lain akan menyebabkan perbedaan persepsi; 2. *Set* atau kesiapan mental seseorang terhadap rangsangan yang akan timbul; 3. Kebutuhan, kebutuhan yang berbeda akan menyebabkan persepsi bagi tiap individu; 4. Sistem nilai, yaitu sistem nilai juga berlaku dalam suatu masyarakat juga berpengaruh pula terhadap persepsi; 5. Tipe kepribadian, yaitu dimana pola kepribadian yang dimiliki oleh individu akan menghasilkan persepsi yang berbeda; 6. Gangguan kejiwaan, seseorang yang memiliki gangguan kejiwaan seperti halusinasi dan delusi akan memberikan persepsi yang berbeda antar keduanya.⁹³ Namun, dalam penelitian ini hanya ada satu teori yang dikemukakan oleh Sarwono yang sejalan dengan hasil penelitian yang peneliti peroleh, yaitu kebutuhan bagi orang tua maupun peserta didik. Keterbatasan penguasaan materi dan sulitnya membangkitkan

⁹³Sarwono, *Pengantar Psikologi Umum*, 103-106.

semangat belajar anaknya yang membuat orang tua merasa membutuhkan pembelajaran tatap muka. Begitupula pemahaman materi peserta didik yang jauh lebih baik jika pembelajaran dilakukan secara tatap muka.

b. Kondisi Sosial, Ekonomi

Begitu pula dengan kondisi sosial ekonomi orang tua, latar belakang pendidikan, ekonomi, dan pekerjaan juga menjadi faktor yang mempengaruhi orang tua melakukan persepsi. Orang tua dengan latar belakang pendidikan rendah mengalami kesulitan dalam mendampingi proses belajar anak-anaknya, karena keterbatasan pemahaman mereka terhadap pelajaran. Sehingga, dengan adanya pembelajaran tatap muka terbatas ini sangat membantu orang tua dalam mengatasi permasalahan dampangan belajar secara intens terhadap anak-anaknya.

Masyarakat dan lingkungan pendidikan yang sangat luas juga berperan dalam mempengaruhi persepsi orang tua terhadap pembelajaran tatap muka terbatas. Pengaruh tersebut diserap melalui informasi-informasi sebagai stimulus yang akan memunculkan persepsi orang tua terhadap pembelajaran tatap muka terbatas. Sebagian besar orang tua peserta didik memiliki pekerjaan di luar rumah atau bahkan pekerjaannya yang terlalu padat mengakibatkan orang tua kewalahan untuk selalu mendampingi proses belajar anak-anaknya di rumah. Sehingga, dengan adanya pembelajaran tatap muka terbatas ini dapat membantu orang tua untuk memudahkan orang tua dalam menjalankan kewajiban sebagai orang tua dan dalam pekerjaannya.

Hal tersebut sesuai dengan teori yang dibawakan oleh R.P Abelson dalam Suryana, yaitu tentang faktor-faktor yang mempengaruhi persepsi, diantaranya: 1. Latar belakang budaya, kebiasaan, dan adat istiadat yang dianut seseorang atau masyarakat; 2. Pengalaman masa lalu seseorang atau kelompok tertentu menjadi landasan atas pendapat atau pandangan seseorang tersebut; 3. Nilai-nilai yang dianut seperti nilai moral, etika, dan keagamaan yang dianut atau nilai-nilai yang berlaku

dimasyarakat juga mempengaruhi persepsi seseorang; 4. Berita-berita dan pendapat-pendapat yang berkembang yang kemudian mempunyai pengaruh terhadap pandangan seseorang.⁹⁴ Namun, dalam penelitian ini hanya ada satu teori yang dibawakan oleh Abelson yang sejalan dengan hasil penelitian yang peneliti peroleh, yaitu latar belakang pemersepsi. Latarbelakang pendidikan, sosial, dan ekonomi orang tua yang berbeda sangat mempengaruhi orang tua dalam melakukan persepsi.

c. Psikologi

Psikologi menjadi faktor yang dapat mempengaruhi orang tua dalam melakukan persepsi. Kesiapan mental peserta didik dan orang tua ketika dihadapkan dengan pembelajaran tatap muka di tengah pandemi covid-19 menjadi salah satu hal pertimbangan orang tua peserta didik untuk melakukan persepsi. Kebiasaan-kebiasaan yang normalnya adalah kebiasaan yang positif dan ketika pembelajaran dialihkan secara daring dari rumah menjadi kearah negatif juga menjadi salah satu faktor orang tua melakukan persepsi.

Hal tersebut sesuai dengan teori yang dibawakan oleh Armando dan Nina dalam modul Universitas Bina Sarana Informatika yang mengemukakan bahwa terdapat empat faktor yang mempengaruhi pengembangan persepsi, diantaranya: 1. Psikologi, keadaan psikologi seseorang sangat berpengaruh terhadap indera-inderanya yang kemudian memunculkan sebuah persepsi; 2. Keluarga, orang tua yang telah mengembangkan sesuatu cara yang khusus dalam memahami dan melihat kenyataan yang ada, banyak sikap dan persepsi-persepsi mereka yang diturunkan kepada anak-anaknya; 3. Kebudayaan, kebudayaan dan lingkungan masyarakat tertentu merupakan salah satu faktor yang kuat dalam mempengaruhi sikap dan cara

⁹⁴Suryana, *Komunikasi Politik Teori dan Praktik*, 69.

seseorang memandang dan memahami keadaan yang ada disekitar; 4. Motivasi, pandangan dan keputusan tersusun dalam suatu hieraki kebutuhan.⁹⁵

Berdasarkan beberapa analisis hasil penelitian di atas, hasil penelitian tersebut sejalan dengan hasil penelitian yang dilakukan oleh peneliti ini juga sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh peneliti terdahulu, yaitu penelitian yang dilakukan oleh Rismawati pada tahun 2020. Dalam penelitiannya diperoleh hasil bahwa terdapat beberapa faktor yang mempengaruhi persepsi orang tua peserta didik terhadap pembelajaran yang dilakukan pada masa pandemi covid-19, yaitu latar belakang pendidikan orang tua peserta didik, ekonomi atau pekerjaan, jumlah tanggungan dalam keluarga, dan sosial budaya.⁹⁶ Sehingga, hasil dari peneliti terdahulu dan peneliti saat ini memiliki kesamaan. Namun, adapula yang berbeda, yaitu dalam penelitian ini peneliti memperoleh hasil yang mempengaruhi persepsi orang tua juga berasal dari peserta didik seperti kebutuhan, kondisi psikologi, dan kebiasaan peserta didik.



⁹⁵Modul, “Persepsi,” *E-Learning* Universitas Bina Sarana Informatika”, 2-3.

⁹⁶Rismawati, “Persepsi Orang Tua Siswa terhadap Pembelajaran Daring Selama Pandemi Covid-19 di SDN Batu Piring,” 35-36.

BAB V

PENUTUP

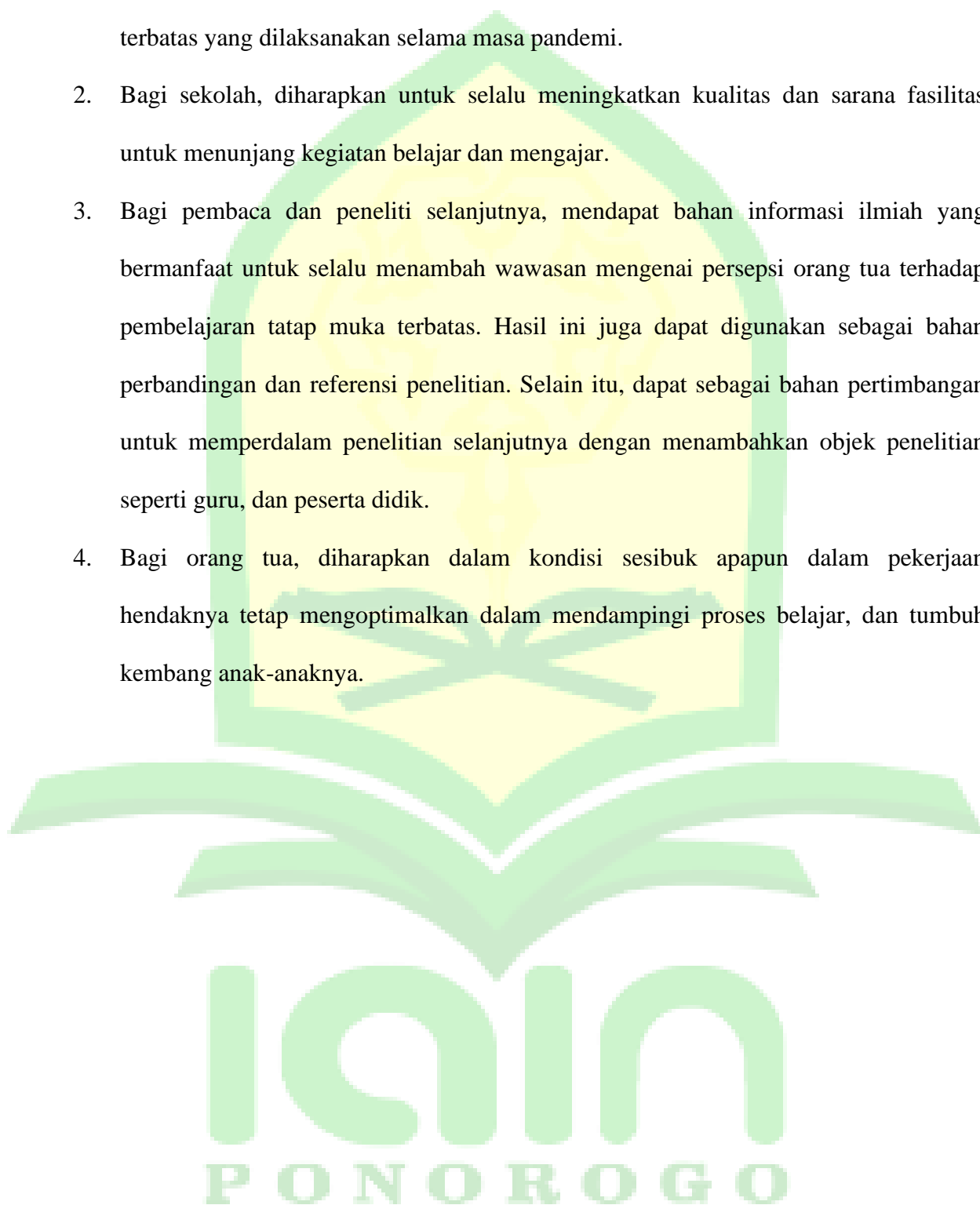
A. KESIMPULAN

Berdasarkan penelitian yang didapatkan fakta dilapangan dan uraian dari pembahasan tiap bab sebelumnya, peneliti dapat menyimpulkan bahwa:

1. Persepsi orang tua terhadap pembelajaran tatap muka terbatas di MI Ma'arif Mayak Ponorogo. Berdasarkan hasil wawancara dan dokumentasi yang dilakukan oleh peneliti dapat disimpulkan bahwa sebagian besar orang tua peserta didik menyatakan setuju dengan penerapan pembelajaran tatap muka terbatas. Menurutnya, dengan pembelajaran tatap muka terbatas dapat memberikan pemahaman belajar peserta didik secara lebih mendalam, lebih efektif, dapat meningkatkan kemampuan interaksi sosial peserta didik, dan dapat membantu dalam upaya penanaman pendidikan karakter peserta didik. Namun, adapula orang tua yang masih ragu-ragu terhadap pembelajaran tatap muka terbatas tersebut, karena orang tua khawatir dengan adanya virus covid-19 dan virus baru, yaitu virus omicron. Selain itu, orang tua juga khawatir anak-anaknya tidak mematuhi protokol kesehatan selama di sekolah yang dapat memunculkan klaster baru penyebaran virus covid-19.
2. Faktor-faktor yang mempengaruhi persepsi orang tua terhadap pembelajaran tatap muka terbatas di MI Ma'arif Mayak Ponorogo. Berdasarkan wawancara dan dokumentasi yang telah dianalisis diperoleh hasil bahwa terdapat faktor-faktor yang mempengaruhi persepsi orang tua terhadap pembelajaran tatap muka terbatas, yaitu kebutuhan, kondisi sosial ekonomi, dan psikologi.

B. SARAN

1. Bagi peneliti, hasil ini dapat dijadikan sebagai temuan awal untuk melakukan penelitian lebih lanjut tentang persepsi orang tua terhadap pembelajaran tatap muka terbatas yang dilaksanakan selama masa pandemi.
2. Bagi sekolah, diharapkan untuk selalu meningkatkan kualitas dan sarana fasilitas untuk menunjang kegiatan belajar dan mengajar.
3. Bagi pembaca dan peneliti selanjutnya, mendapat bahan informasi ilmiah yang bermanfaat untuk selalu menambah wawasan mengenai persepsi orang tua terhadap pembelajaran tatap muka terbatas. Hasil ini juga dapat digunakan sebagai bahan perbandingan dan referensi penelitian. Selain itu, dapat sebagai bahan pertimbangan untuk memperdalam penelitian selanjutnya dengan menambahkan objek penelitian seperti guru, dan peserta didik.
4. Bagi orang tua, diharapkan dalam kondisi sesibuk apapun dalam pekerjaan hendaknya tetap mengoptimalkan dalam mendampingi proses belajar, dan tumbuh kembang anak-anaknya.



DAFTAR PUSTAKA

- Arifin, Hadi Suprpto, dan Ikhsan Fuady, dan Engkus Kuswarno. "Analisis Faktor yang Mempengaruhi Persepsi Mahasiswa Untirta terhadap Keberadaa Perda Syariah di Kota Serang." *Penelitian Komunikasi dan Opini Publik*, 1. Juni 2017: 88-101.
- Astini, Ni Komang Suni. "Pemanfaatan Teknologi Informasi dalam Pembelajaran Tingkat Sekolah Dasar pada Masa Pandemi Covid-19." *Lampuhyang Lembaga Penjaminan Mutu STKIP Agama Hindu Amlapura*, 2. 2020: 13-25.
- Bahrodin, Ariga, dan Evita Widiyati. "Tingkat Stress Akademik Siswa Kelas VI pada Pembelajaran Tatap Muka (PTM) Terbatas." *Seminar Nasional Sainsteknopak ke-5, LPPM UNHAS Y Tebuireng Jombang*. 2021: 3-8.
- Busro, Muhammad, dan Suwandi. *Pendidikan Karakter*. Yogyakarta: Media Akademi, 2017.
- Danarjati, Dwi Prasetya dkk. *Psikologi Pendidikan*. Yogyakarta: Graha Ilmu, 2014.
- Dewi, Wahyu Aji Fatma. "Dampak Covid-19 terhadap Implementasi Pembelajaran Daring di Sekolah Dasar." *Ilmu Pendidikan*, 1. 2020: 55-61.
- Fadhilah, Annisa Nurul. "Peran Guru pada Proses Pembelajaran Luring dalam Perkembangan Sosial Emosional Anak Usia Dini di TK Islam Perkemas Bandar Lampung." Skripsi, UIN Raden Intan, Lampung. 2021: 1-76.
- Hakim, Lukman Nul. "Pro Kontra Sekolah Tatap Muka." Pusat Penelitian Badan Keahlian Sekretariat Jenderal DPR RI. 2021.1.
- Harahap, Yusniar, dan Nur Hakima Akhirani Nasution, dan Fitri Romaito Lubis. "Persepsi Masyarakat terhadap Kebijakan Pemerintah tentang Pembelajaran Tatap Muka Terbatas pada Kota Padangsidimpuan." *LPPM UGN*, 4. Juni 2021: 69-76.
- Hasil Wawancara dengan orang tua peserta didik pada Kamis, 28 Oktober 2021, pukul 19.25 WIB.
- Helaluddin, dan Hengki Wijaya. *Analisa Data Kualitatif: Sebuah Tinjauan Teori & Praktik*. Makassar, 2019.
- Iftitah, Selfi Lailiyatul, dan Mardiyana Faridhatul Anawaty. "Peran Orang Tua dalam Mendampingi Anak di Rumah Selama Pandemi Covid-19." *Journal of Childhood Education*, 2. 2020: 71-81.
- Kembang, Lale Gadung. "Perbandingan Model Pembelajaran Tatap Muka dengan Model Pembelajaran Daring Ditinjau dari Hasil Belajar Mata Pelajaran SKI (Studi pada Siswa Kelas VIII) MTS Darul Ishlah Ireng Lauk Tahun Pelajaran 2019/2020". Skripsi, Pascasarjana Universitas Islam Negeri Mataram. 2019. 1-100.
- Lilawati, Agustien. "Peran Orangtua dalam Mendukung Kegiatan Pembelajaran di Rumah pada Masa Pandemi." *Pendidikan Anak Usia Dini*, 05. 2021: 549-558.

- Listyana, Rohmaul dan Yudi Hartono. "Persepsi dan Sikap Masyarakat terhadap Penanggalan Jawa dalam Penentuan Waktu Pernikahan (Studi Kasus Desa Jonggrang Kecamatan Barat Kabupaten Magetan Tahun 2013)." *Agastya*, 1. Januari 2015: 118-138.
- Maemunawati, Siti, dan Muhammad Alif. *Peran Guru, Orang Tua, Metode dan Media Pembelajaran: Strategi KBM di Masa Pandemi Covid-19*. Banten: 3M Media Karya Serang, 2020.
- Meriana Tju, dan Witarsa Tambunan. "Evaluasi Persiapan Sekolah Tatap Muka di TKK Kanaan Jakarta." *Manajemen Pendidikan*, 01. Januari 2021: 1-12.
- Modul. "Persepsi." *E-Learning Universitas Bina Sarana Informatika*. September 2019: 1-12.
- Muhid, Abdul, *dkk. Psikologi Umum*. Surabaya: IAIN Sunan Ampel Press, 2013.
- Novrinda, dan Nina Kurniah, dan Yulidesni. "Peran Orangtua dalam Pendidikan Anak Usia Dini Ditinjau Dari Latar Belakang Pendidikan." *Petensia PG-PAUD FKIP UNIB*, 1. 2017: 39-46.
- Nugrahani, Farida. *Metode Penelitian Kualitatif dalam Penelitian Pendidikan Bahasa*. Surakarta. 2014.
- Nurhayati, Sovi Endah, dan Nani Ratnaningsih. "Persepsi Orang Tua, Guru, dan Siswa Terhadap Pembelajaran Tatap Muka (PTM) Terbatas pada Masa Pandemi Covid-19." *Ilmu Pendidikan*, 1. 2022: 827-835.
- Pattanga, Emik, *Dkk*. "Perencanaan Pelaksanaan Pembelajaran Tatap Muka di Masa Pandemi pada SMK Kristen Tagari." *Manajemen Pendidikan*, 02. 2021:112-120.
- Perantika, Roliza. "Peran Orang tua dalam Belajar Daring Siswa MIN 1 Kepahiang Pada masa Pandemi Covid-19." Skripsi, Institut Agama Islam Negeri Bengkulu. 2021: 1-92.
- Rakhmah Baeti, Mujiyem Sapti, dan Rinstis Rizkia Pangestika. "Deskripsi Kendala Pembelajaran Daring Melalui *Whatsapp* pada Mata Pelajaran Matematika di Sekolah Dasar." *Jurnal: Basicedu*, 5. 2021: 3738-3746.
- Rigianti, Henry Aditia. "Kendala Pembelajaran Daring Guru Sekolah Dasar di Kabupaten Banjarnegara." *Elementary School*, 7. 2020: 297-302.
- Rikardo, M. "Peran Orang Tua dalam Mendukung Kegiatan Pembelajaran di Rumah pada Masa Pandemi." *Pendidikan Anak Usia Dini*, 05. 2021: 1-52.
- Rismawati. "Persepsi Orang Tua Siswa terhadap Pembelajaran Daring Selama Pandemi Covid-19 di SDN Batu Piring." Skripsi, Pendidikan Guru Madrasah Ibtidaiyah, UIN Antasari Banjarmasin. 2020: 1-37.
- Sa'dullah Muhammad, "Pandemi Covid-19 dan Implikasinya terhadap Pembelajaran Pendidikan Agama Islam (Studi Kasus pada Siswa SMP N 1 Banyubiru

- Kabupaten Semarang).”Tesis, Program Studi Pendidikan Agama Islam, IAIN Salatiga. 2020: 1-39.
- Sabiq, Ahmad Fikri. “Persepsi Orang Tua Siswa tentang Pembelajaran Tatap Muka pada Era New Normal Pandemi Covid-19.”*Journal Islamic Education*, 03. Desember 2020: 179-189.
- Saleh, Adnan Achiruddin. *Pengantar Psikologi*. Sulawesi Selatan: Aksara Timur, 2018.
- Sarwono, Sarlito Wirawan. *Pengantar Psikologi Umum*. Depok: RajaGrafindo Persada, 2018.
- Setyowati, Yuni. “Analisis Peran Religiusitas dalam Peningkatan Akuntabilitas dan Transparansi Lembaga Amil Zakat.” Skripsi, Sekolah Tinggi Ilmu Ekonomi Indonesia. 2020: 1-85.
- Sholikhah, Imroatus. “Analisis Kesiapan Orang Tua Menghadapi Pembelajaran Tatap Muka (PTM) di Masa Pandemi.”*Inovasi dan Riset Akademik*, 7. 2021: 925-940.
- Sidiq, Umar dan Moh. Miftachul Choiri. *Metode Penelitian Kualitatif di Bidang Pendidikan*.Ponorogo: Nata Karta, 2019.
- Sobur, Alex. *Psikologi Umum*. Bandung: Pustaka Setia, 2016.
- Sugiyono.*Memahami Penelitian Kualitatif*. Bandung: Alfabeta, 2008.
- . *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D*. Bandung: Alfabeta, 2013.
- Sutopo, Ariesto Hadi, dan Adrianus Arief. *Terampil Mengolah Data Kualitatif dengan NVIVO*.Jakarta: Kencana, 2010.
- Walgito, Bimo. *Pengantar Psikologi Umum*. Yogyakarta: ANDI, 2002.
- Walidin, Warul, dkk. *Metodologi Penelitian Kualitatif & Grounded Theory*.Aceh: FTK Ar-Raniry Press, 2015.
- Wanto, Alfi Haris. “Strategi Pemerintah Kota Malang dalam Meningkatkan Kualitas Pelayanan Publik Berbasis Konsep *Smart City*.” *Public Sector Innovations*, 1, November 2017: 39-43.
- World in Data* dan JHU CSSE COVID-19 Data, “Penyakit Corona Virus,” (Online) https://www.google.com/search?kgmid=/g/11j2cc_qll&hl=id-ID&Q=COVID-19&kgs=3a0812a421d78390&shndl=17&source=sh/x/kp/osrp/4&entrypoint=sh/x/kp/osrp diakses 16 Januari 2022.